



INDONESIA

MAGAZINE OF CULTURE

No. 6 TAHUN KE VI — DJUNI 1955

INDONESIA

MADJALAH KEBUDAJAAN

DEWAN REDAKSI: Achdiat K. Mihardja (Ketua)
Mr. St. Mohamad Sjah
Intojo
Oesman Effendi
Boejoeng Saleh (Sekr.)

Para penjumbang jang tidak diminta oleh Redaksi, diharap mengirinkan pula meterai-post (prangko) untuk balasan suratnja.

Sumbangan-sumbangan karangan harap ditik atau ditulis dengan terang pada satu muka sadja, dengan dikosongkan dua sentimeter dikanan-kirinja serta dengan djarakbaris berganda (dubbelmarge).

Surat-surat untuk Redaksi harap dituliskan djelas untuk Redaksi, demikian pula untuk Administrasi dituliskan djelas untuk Administrasi. Surat-surat untuk Redaksi dan Administrasi hendaklah dipisahkan.

Redaksi berhak memperbaiki tatabasa karangan, ke-tjuali mengenai poësi.

Memuat sesuatu karangan tidak berarti menjetudjui isinja.

Harga langganan madjalah „Indonesia”
setriwulan (sekwartal) Rp. 7,—
setahun Rp. 26,—
no. lepas 1 exemplar senomor ... Rp. 3,—

Alamat Redaksi/Administrasi:

**BADAN MUSJAWARAT KEBUDAJAAN
NASIONAL (B.M.K.N.)**

Djalan Nusantara 28, Djakarta.

ISI „INDONESIA” No. 6, TAHUN KE VI, DJUNI 1955

| | Hal. |
|---|------|
| ETIMOLOGI KATA RONDA, M. Sukarto | 288 |
| PERMAINAN-GENDANG DALAM MUSIK BANGSA-BANGSA, Bernard IJzerdraad | 291 |
| LI-TAI-PO DAN ANGGUR, Sobron Aidit | 294 |
| TIMBUL DAN SUEB (tjeritapendek), Sk. Muljadi | 301 |
| JA INŠAN, AKU TERDIAM (sadjak), S. Azhari | 308 |
| SERENADE GADIS SENDJA (idem), idem | 309 |
| KEINDAHAN OMBAK DIPANTAI FLORIDA (idem), idem | 310 |
| ISENG (idem), Zayad Rasidi | 311 |
| PENGAIL (idem), idem | 312 |
| PRIANGAN SIDJELITA (idem), Ramadhan K.H. | 313 |
| Mr. NANI SUWONDO: „KEDUDUKAN WANITA INDONESIA DALAM HUKUM DAN MASJARA-KAT”, S.M.S. | 318 |
| VERSPREIDE GESCHRIFTEN VAN JHR. Mr. D.G. RENGERS HORA SICCAM, S.M.S. | 320 |
| „KISAH”, Taufik Soedarbo | 322 |
| SITOR SITUMORANG: „DALAM SADJAK”, Taufik Soedarbo | 324 |
| P. NATAPRAWIRA: „RIWAJAT OPAT BUDJANG-GA SUNDA”, Ajip Rossidhy | 326 |
| „THE DRAGON KING'S DAUGHTER”, N.J.L. | 331 |

* * *

ETIMOLOGI KATA RONDA

PADA bahasa Indonesia terdapat kata ronda. Di Jawa menjadi *ronḍa* atau *runḍa* dan berarti jaga-malam. Mengenai asal-usulnya ada yang menganggap sebagai kata Indonesia asli, ada pula yang mengatakan sebagai saduran dari bahasa asing.

Dapat kami kemukakan, bahwa hal-hal yang berhubungan dengan jaga-malam tersebut ada yang mempergunakan kata-kata asing (Belanda dan Inggris).

a) Rumah yang dipergunakan untuk berjaga biasa dinamakan *patrolan* dan *garḍu* (*grēḍu*) pada bahasa Jawa. Teranglah dari *patrouilleren* dan mungkin *to guard*. Istilah asli barangkali kata *tjakruk*; dan kerap pula dipergunakan sebagai kata umpatan, ialah : „Tjakrukmu ! = Dapurmu !”

Pada bahasa Jawa kedua-duanya merupakan bangunan rumah yang djelek.

b) Tegur-sapa yang dipergunakan waktu berkeliling ialah „Hurda”? dan jawabannya harus „pring”! Aslinya barangkali „Wie daar?”, jawabannya „vriend !”

Demikianlah pula halnya kata ronda. Kami berkejakinan bahwa kata tersebut pindjaman daripada bahasa Sansakerta, ialah *runḍa*. Pada *Tijdschrift voor Indische Taal, Land- en Volkenkunde* tahun 1941, deel 81, aflevering 4, pada karangan „Een interessante kēndi van Trowulan”, halaman 489, disitat oleh Dr. W.F. Stutterheim dari pada Hopkins, *Epic-Mithology*, bahwa : „The *runḍa* is a mangled headless corpse, a late equivalent of the epic *kabandha*, a torso which dances on the battle-field.”

Teranglah bahwa *runda* merupakan golongan raksasa ataupun hantu. Anggapan masyarakat Indonesia umumnya mengatakan, bahwa hantu serta roh-roh halus djahat biasanya keluar menjari mangsanja pada sendja ataupun malamhari. Demikianlah pula *runḍa*, hantu tak berkepala, yang biasa keluar pada malamhari, kemudian menimbulkan kata *ronda* (*runḍa*) pada bahasa kita.

Sedangkan bunji kentongan (koḷekan) yang dipukul waktu berkeliling, atau yang digantungkan pada *patrolan*, mula-mula ditunjukkan untuk menghalau hantu-hantu tersebut. Kentongan itu sendiri sering digambari dengan muka singa, harimau dan hantu. Pendek kata *suara* dan *gambar* tong-tong mengandung kekuatan gaib untuk menolak *rareksa-runḍa*.

Rumah patroan sendiri kebanyakan didirikan dekat pohon jang rimbun, simpang-tiga ataupun empat. Sedangkan pada simpang-djalan itulah biasanja hantu-hantu keluar. Sehingga sekali keluar terus dapat dibinasakan oleh petugas ronda-malam. Sering pada simpang-empat kita temui sadji-sadjian. Selain nasitumpëng jang berwarna putih, hitam, kuning dan merah, ada pula tiruan kerbau bertanduk dua, dan terbuat daripada djantung pisang (Djawa ontèl).

Boleh djadi sebagai lambang penolak bahaja, ialah supaja menanduk hantu-hantu jang hendak keluar.

Dapat kami tambahkan, bahwa penduduk Djokja Selatan, terutama penghuni dekat pantai dan sekitar S. Progo serta S. Opak, mengenal jang dinamakan *lampor*; biasanja keluar pada sendjahari. Maka waktu itulah setiap rumah harus membunjikan kentongan; barang-siapa tiada memukul, nistjaja hantu-lampor akan mampir (singgah) pada rumah itu. Djadi salah satu usaha supaja djangan kampiran (dihampiri. Red.) ialah dengan memukul tongtong.

Pendek kata *runða a headless corpse* itulah kemudian menimbulkan *runða* pada bahasa kita dan achirnja berarti, berdjaga-djaga terhadap pentjuri. Boleh djadi mula-mula petugas ronda tersebut menganggap dirinja sebagai hantu runda, sehingga para maling (akar ling = sembunji, ma = me) takut kepadanya.

Tjataan Redaksi: Menurut pihak lain pula kata *ronda* berasal dari kata Belanda *ronde*, jang berarti berkeliling mendjaga. Mengingat bahwa banjak kata disekitar perondaan berasal dari basa Belanda, hal itu patut dipertimbangkan.

Kata *hurda* didaerah-daerah lain berbunji *werda*, berasal dari basa Belanda *wie daar*, siapa disitu?





Sudarmodjo, „Merapi” (Tjukilankaju)

Bernard IJzerdraat :

PERMAINAN-GENDANG DALAM MUSIK BANGSA-BANGSA

GENDANG-GENDANG, demikianlah menurut tjerita-tjerita, berasal dari kulit-kulit-binatang, jang mendarat direntang-tegangkan, untuk dipukuli. Pemakaian setjara ini dari kulit-kulit masih terdapat pada orang-orang negro dari Afrika-Selatan. Kemudian kulit-kulit itu dipasang pada sebuah bingkai berlingkar (rebana, terbang) atau pada satu atau kedua sisi silinder kaju jang tjekung (gendang). Dengan pemasangan jang lebih baik dapat kita tegangkan kulit-kulit dan kita perbaiki suaranya. Malahan dengan ketegangan jang dapat diatur dengan pengikat-pengikat dan sebagainya dapat kita atur suaranya. seperti antara lain pada gendang Djawa atau gendang-aduk Eropah. Gendang-gendang diseluruh dunia sedjak djaman purbakala dipakai, baik oleh bangsa Indian dan Eskimo (gendang-gendang jang berlapis satu), maupun oleh bangsa-bangsa Asia, Eropah dan Negro (gendang-jang berlapis satu dan dua). Hanja Australia, yakni penduduk aslinja tak mengenal gendang.

Permainan gendang oleh dunia Eropah pada satu pihak, dan dunia Asia dan Afrika pada pihak lain, pada asasnja berlainan. Kebudayaan-kebudayaan jang disebut terachir mempergunakan dua suara-dasar : suara-gendang jang njaring disamping jang pekak sebagai dua tiang, jang bersama-sama membangun bentuk-suara-gendang. Dunia Eropah mentjarinja dalam urutan berirama dari pukulan jang tidak diperkeras, ketjuali apabila suara-suaranja harus menjesuaikan diri dgn. alat-alat melodis, seperti pauk-pauk, jang dengan pelbagai tinggi-nada jang terdapat dalam orkes-simfoni.

Pergantian suara-suara tinggi, njaring dan rendah, dengan jang pekak adalah sifat jang typis daripada permainan-gendang Asia dan Arab jang sudah tinggi perkembangannja. Ahli-ahli-musik Afrika mengenal orkes-orkes-gendang. Permainan-gendangnja jalah tjampuran banjak suara, jang dapat dikembalikan ke-inti² daripada masing² dua pukulan jang berganti-ganti. Djuga Asia mengenal ansambel-gendang jang sulit. Ingatlah orkes-orkes-rebana.

Untuk mewudjudkan dasar permainan-gendang bernada dua dan lebih sipemain-rebana mempergunakan pelbagai berat-pukulan, misalnja pukulan njaring pada tepi alatnja dan pekak pada pertengahan lapis-gendang. Pada gendang-gendang jang berlapis dua, dapat kita memberi pukulan jang njaring pada satu lapis, ditepi ataupun tidak,

dan pada jang lain jang pekak. Seringkali lapisan jang terachir lebih besar dari jang pertama (gendang Djawa dan Bali)! Di India dan Arab gendang jang ketjil djuga disatukan dengan jang besar dengan satu lapis. Gendang ini disebut *taba* dan *banja* (India) atau *nukayrat* (Arab).

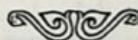
Gendang ini biasanja ditutyp dari bawah, artinja lapisan itu dibentangkan pada dasar jang berbentuk mangkok. Pemain-gendang besar jang berlapis dua dan pipih dari Turki, Jugoslavia dan Arab mempergunakan kaju ditangan satu untuk suara-suara jang pekak dan tongkat jang lemas ditangan jang lain untuk suara-suara jang dinjaringan, dengan mana ia memukul tepi lapisannya. Dalam musik-simfoni Barat gendang-gendang memainkan peranan tambahan, dan paling-paling dalam musik militer dan mars lebih tampil kemuka sebagai pendukung keiramaan, sedangkan dalam orkes-orkes Asia dan Afrika gendang-gendang mempunjai arti hakiki. Gendang-gendang adalah tulang-punggung untuk ungkapan keiramaan dan seringkali memimpin ansambel sebagai alat-pokok keiramaan. Itu terutama berlaku untuk darbuca Arab (gendang berlapis satu; lapisan jang dibentangkan pada resonator jang dibuat daripada tanah), jang dalam kombinasi dengan njanjian dan permainan dengan senar, kenung dan gendang² lain melaksanakan dan menghias irama-irama-dasar, semuanya berasal dari „tek” dan „dum”, suara-suara jang njaring dan pekak. Tetapi hal itu berlaku djuga pada orkes-orkes India; dan terutama dalam musik Indonesia. Puntjak gendang-gendang didunia ialah gendang Djawa dan Bali, jang boleh dikatakan gurunja dalam permainan-orkes dan dibantu oleh gong-gong dan alat dipukul jang lain. Pada gendang suara-suara jang njaring dan pekak masing-masing dibedakan lagi dalam deradjat, dan dengan itu ditjiptakan kombinasi-kombinasi pukulan jang baru. Ini semuanya terdjadi dengan variasi dalam tjara memukul dengan tangan jang bebas, dan dengan pemakaian lebih banjak gendang jang sesuai. Dalam teknik-gendang Djawa dan Bali dapat diberikan jang setinggi-tingginja kesanggupan gendang pada saat ini dari sedjarah. Dan perkembangannya belum lagi berachir. Sipemain-gendang membedakan lima suara-utama: *dang*, *dung*, *tek*, *tong* dan *tak* (nama²nja berbeda menurut tempat). Suara „dang” adalah lawan pukulan pekak „dung” jang njaring itu dan keduanja merupakan satu pasangan. Tetapi „tek” terdapat lagi terhadap „dung”; dan „tong” terhadap „tak” dst. dst.

Djika kita tambahkan lagi pelbagai suara-gong jang terdapat sebagai sumber-sumber-bantuan untuk gudang-suara-suara-gendang, maka terdjadilah suatu kesatuan jang banjak kemungkinannya. Beberapa pemain-gendang, a.l. Larassembogo dari Djokja, mengenal lebih dari tigapuluh variasi-pukulan. Gendang hanja dapat dibandingkan dengan merdangam dari India, jang dimainkan seahli-ahlinja dengan memakai variasi-suara jang bertalian dengan gendang Djawa.

Kerdjasama antara gendang-gendang dan gong-gong atau kenung

telah kami sebutkan. Tidak ada permainan lain yang begitu kuat keseimbangannya dan begitu luas seperti pada musik-gamelan Djawa-Bali, walaupun ditempat lain juga banyak terdapat hal ini (a.l. dalam musik klasik Tiongkok). Apa yang telah ditjapai oleh musik-gamelan disini tiada tandingannya didunia dan ialah suatu tjontoh untuk, dan suatu puntjak daripada kebudajaan-gendang Asia, Arab atau Afrika. Bahwa puntjak ini sebenarnya tertjapai berkat perkembangan ketentuan yang sederhana daripada pergantian suara gendang yang njaring dan yang pekak dalam susunan-susunan tertentu — patut kita pudji. Tidak sadja untuk hasil-hasil yang tertjapai, tetapi juga karena asasnya sendiri yang ternjata begitu murni. Terutama ahli-ahli-musik Arablah, yang sepanjang sedjarah mengerdjakan dan menganalisis dasar yang patut dipudja ini daripada dua suara-dasar gendang dengan mempergunakan seni-nada Arab („dom“ dan „tek“, yang pertama gemetar dan rendah, yang kedua pendek, njaring dan tinggi).

Walaupun Eropah mulanya tidak mempergunakan dasar permainan-gendang yang bernada-nada dan lebih itu, sekarang sudah makin biasa dipakai, yakni karena pengaruh musik-jazz-Negro. Lihatlah misalnya „bongo-bongo“, dua buah gendang yang disatukan, dari orkes-rumba, yang sangat mengingatkan kita pada nukayrat Arab dan berasal dari Afrika, tapi disempurnakan di Amerika.



LI-TAI-PO DAN ANGGUR.

LI-TAI-PO seorang penjair Tionghoa jang terkenal sekali. Dia hidup didjaman Thang jang memerintah tidak kurang dari 289 tahun lamanja, jaitu dari tahun 618 — 907. Dan Li-Tai-Po sendiri hidup didunia ini tjukup lama, dapat mentjapai 61 tahun, termasuk umur jang lumajan dipunjai manusia dan dapat pula dikatakan matinja tjukup tua. Dalam dinasti Thang jang memerintah sekian lama itu, Li hidup antara tahun 701 — 762.

Betapa Li-Tai-Po terkenalnja sebagai penjair dan pengupas pilsapat jang sukar² jang tak dapat diartikan oleh orang² biasa, mendjadikan seorang kaisar jang memerintah pada waktu itu sangat menjajangi Li. Kaisar ini bernama Ming Huang. Barangkali bangganja Ming Huang jang hidup dalam pemerintahannja samalah bangga seorang radja Frans I terhadap komponis Mozart jang djenial itu, kalau tak dapat dikatakan lebih. Dan Li sendiri sering² diundang datang dan makan² diistana kaisar. Hal ini bagi kaisar jang tahu siapa Li sudah tentu menjediakan kesukaan bahkan kegiiaan Li, jaitu anggur. Anggur minuman jang tak dapat dipisahkan dari hidupnja, pemberi ilham, pemberi semangat, penjuluh gelap. Bahkan banjak orang menamakan Li disamping dinamai seorang „Shi-Sheng” jang berarti Pandu Sastera djuga dinamai *Pandu Anggur*.

Seorang tokoh di Indonesia (Djawa), seorang radja jang djuga senang dengan kesusasteraan, sedikit² mentjipta tembang/kidung, meskipun tidak terkenal, tapi dalam mentjari tenangnja pemikiran sama dengan Li jaitu Kertanagara, seorang radja jang memerintah pada achir keradjaan Singasari (1268 — 1292). Bedanja Li dan Kertanagara, kalau Kertanagara minum²an, mabuk²an, adalah karena kejakinan agama (Buddha) dan untuk mempertjepat djalannja samadhi, dan Li minum²an dan mabuk²an-, un¹uk pengeras tjipta. Dan persamaan keduanja : sesudah minum dan mabuk²an itu, tambah tenaga baru, pikiran dan semangat baru dan madju, bahkan penjuluh kegelapan.

Li, seorang penjair anggur itu, sebagian besar dari sadjak²nja selalu diilhami anggur. Betapa anggur minuman hidup, pemberi pikiran dan tjiptaan, bagi Li sudah mulai dirasainja semendjak dia meningkat umur dewasa, waktu umur belasan tahun, samalah tuanja dengan sadjak²nja sendiri. Begitu dia mulai minum, begitu dia ber-

sadjak. Sesudah minum anggur jang segar, barulah dia bisa bekerdja dengan tenang, sebidjaksananja.

Dalam sadjak² Li akan kita dapati perkataan „anggur” jang banjak dipakai buat tamsil dan perangkai kalimatnja atau kalau dia berkata dengan memakai perkataan „minum” atau „Tjitjipan nikmat”, „piala” atau „seloki”, maupun „téko” (tempat teh sebagai tjérék, tekon), itu jang dimaksudkannja adalah se-mata² anggur. Dan ini akan kita dapati pada sadjak²nja jang baik.

Suatu waktu disebuah desa tempat Li ketika dalam perdjalan (Li senang berdjalan masuk desa keluar desa, naik bukit turun bukit) bertemu dengan seorang jang ingin menanjakan tentang pilsapat „Tao” jang diadjarakan oleh gurubesar bagi rakjat Tiongkok ketika itu, jaitu „Lao-tse”, hidup pada djaman beberapa abad sebelum masa Thang itu. (Lao-tse lahir pada tahun 604 sebelum Masehi). Tao jang tak dapat diartikan begitu sadja dan tak dapat ditentukan apa itu Tao, sukar djuga diterangkan Li pada orang desa jang tak berapa banjak punja dasar pendidikan. Kata Li: datanglah kerumahku, nanti kuadjarakan padamu. Orang itu beladjar dengan baiknja. Bagi Li soalnja tidak berapa susah asal sabar. Diterangkannja dulu: Tao itu tidak apa², tidak berbentuk, tak dapat dilihat, didengar, tapi ada dimana-mana, bahkan dinadjispun ada! Tao dapat menjempurnakan dan mendjadikan baik segala mahluk dan benda. Berbahagialah bila orang tahu dan memahami Tao serta mengamalkannja. Tao itu berbuat baik, dan tidak mengharap untuk dibalas budinja; tenang sebagai air, baik, djudjur, lembut, dan ahirnja Tao itu djat (zat) jang tertinggi, kebaikan, ketenangan, kesempurnaan.

Dan betapapun diterangkan Li pada seorang desa itu, kewadji-ban Li mengadjar orang jang minta diadjar. Pusing djuga kepala Li. Tapi segeralah dia berpikir, bersabarlah, apa jang diadjar-knja lambat² pasti masuk. Pelan-pelan, tapi iakin. Biar sukar, biar pajah. Dan ahirnja Li menjendiri dan berpikir lagi, dia peras ingatan dan pikiran itu. Tapi dalam pada itu tak lupa dia minum anggur banjak². Sesudah mabuk, terasa segar dan djernih pikirannja dibandingkan sebelum minum anggur itu. Beginilah Li, bila ada urusan² jang sukar² dan memberati ingatan, dia minum anggur dulu. Lantas sadja bisa terang kembali. Ah, anggur itu, alangkah terang pikiranku dibuatnja. Anggur ini dibuatnja sadjak jang bernama :

ANGGUR

*Bila beribu urusan
Menggaduh memberati ingatan,
Dengan tiga ratus sloki,
'Lah sendirinja tiada berkesan.*

*Betapa besar djuga urusan
Dan tiada bersua anggur barang setitik ;
Akan hilang sendirinja
Bila 'lah faham tjaranja.*

*Benar sungguh,
Udjar : anggur sutji ;
Setelah meneguk barang sesloki
Jang gelap mendjadi terang, jang terikat bebas merdeka.*

Dalam sebuah sadjaknja „Lupa Diri”, dibajangkannya bagaimana ketika itu njamannya ber-djalan², waktu malam terang bulan, sebuah bulan bulat menjinari daun, air dan sungai jang mengalir. Enak perasaan dimalam terang bulan sedjuk. Tapi sajang, Li lupa akan dirinja, malam jang romantis itu digantinja dengan setéko anggur, dia minum banjak² dan mabuk. Disia-siakannya dengan minum anggur. Sesalan ini berkesan djuga dihatinja. Djanganlah menjia-njiakan kesempatan. Kesempatan harus dipergunakan sebaik²nja. Tjobalah pikir untuk ini dia harus menunggu sebulan jang akan datang lagi, bulan purnama, bulat. Dari tjerita sadjak „Lupa Diri” ini dengan penjesalan dalam hatinja, timbullah pertanyaan dan djawaban jang sebenarnya tak perlu lagi didjawab. Akan hal ini dia lalu bertanja dalam hatinja dan pertanyaan ini terdjadilah sebuah sadjak jang bernama :

PERTANJAAN

*Kehidupan lalu dengan derasnja, laksana gemerlap kilat,
Tetapi lambat sekali, sehingga dapat dilihat.
Sungguh tinggi tampan langit dan bumi,
Tidak digaduh oleh waktu keadaan insan.*

*Waktu pilu masa ria, berganti-ganti,
Menarik wadjah kehidupan manusia.
Andaikata, kau hadapi piala penuh, tetapi
Tetapi tak kau minum, wahai mengapa ?
Apa jang masih kau nanti ? Apa ?*

Pada sadjak ini meskipun pertanyaan kekesalan pada kesempatan jang dia sia²kan, masih djuga dia berkias dengan kata anggur. Dan biarpun dia tidak sebut njata² anggur, akan tetapi orang tahu apa jang dimaksudkannya perkataan „piala penuh” dan „minum”. Pasti jang dimasukkannya tidak lain daripada anggur.

„Andaikata, kau hadapi piala penuh (maksudnja anggur-, S. Aidit), tetapi, tak kau minum (djuga maksudnja anggur) wahai mengapa ? Apa jang masih kau nanti ? Apa ?

Suatu kali pernah dari pengembaraan Li-Tai-Po dari bukit Lo-

Jang jang indah itu, jang dikaguminja dia pergi kekota Nanking. Dikota Nanking dia bertemu dengan sebuah taman jang bukan main indahnja. Taman bunga jang indah dan semerbak. Li sangat terpicat sekali dengan keindahan kota Nanking itu, apalagi dibagian pinggir kota Nanking jang penuh berbagai tjerita dan riwayat itu menimbulkan adanja sebuah sadjak Li untuk Nanking. Dalam sadjak ini kita akan bertemu dengan perkataan anggur. Rupanja djadi kebanggaan Li, bahwa hidangan, pemberian penghormatan pada sesuatu jang patut dihargai, dihormati, kuranglah sempurna bila tidak ada seteguk anggur. Untuk kota Nanking jang dikagumi Li itupun dia mau hadiahhi minuman ini. Bunji bait pertama dari sadjaknja jang terdiri dari lima bait itu sbb :

UNTUK NANGKING

Ah, betapa kaja berhias riwayat, hidupmu

Dilamun alun timbul tenggelam,

Bermasa bina, berwaktu lebur.

Untukmu kusediakan

Tiga gelas anggur mas dan kusuntingkan bunga ini!

Ketika kaisar Ming Huang mengutus seorang pesuruh untuk memanggil Li buat makan² keistananja datanglah pesuruh jang bernama Kuo-tse-fang kerumah Li disebuah desa ketjil. Tapi Li tidak ada dirumah. Kata orang-rumahanja Li pergi ketebat, mantjing ikan. Tse-Fang pergi ketempat tersebut jang memang tak djauh letaknja dari rumah Li. Disana didapatinja Li masih asik memantjing, tenang dan tekun sekali. Disebelah sebatang pohon besar bersembunjilah Fang mengintip Li jang sedang asik itu. Tapi didekat Li tidak ada seekor ikanpun. Rupanja hari itu Li sedang sial. Dengan tiba² sadja renungan jang begitu lama itu mendjadikan Li kesal dan berkata sendiri jang kemudian didengar Fang dibalik pohon. Kata²nja bersadjak dan tak lupa pula rupanja Li menjelipkan kata anggur dan tak lupa pula Fang menghapuskan utjapan itu :

„Tebat mengalir, tidak sangat deras tapi berdesir

Ikan didalamnja mekar dan subur,

Tapi ikan itu apakah djuga seperti aku

Jang barangkali satu²nja nikmatku ialah anggur?“

Seketika terperandjatlah pesuruh jang bernama Kuo-tse-fang itu. Tapi kemudian mengertilah Fang, dari kehidupan Li sehari-hari, tergila-gila mabuk dengan anggurnja.

Pada kedatangan Li diistana kaisar Ming Huang, terpandanglah diantara orang ramai itu seorang wanita jang berparas tjantik

jang bernama Yang-kwei-fei. Wadjah wanita itu mengasikkan Li dalam perdjamaian diistana tersebut. Lalu memudja dan menerawanglah /pikiran Li, dan Li setjepat itu sudah djatuh tjinta. Rupanja dari pandangan Li jang menusuk djantung asmara Yang-kwei-fei kaisar Ming tahu soalnja. Dengan tersenyum kaisar masih tetap membiarkan mata tadjam penjair anggur itu. Dan dengan isarat setjara bidjaksana pula kaisar memerintahkan supaya letakkan lagi beberapa tjawan anggur dimuka Li. Melihat pelajan mele-takkan anggur dimukanja ini semakin bersinarlah mata Li. Tidak disadarinja dia telah mengutjapkan kata² jang bersadjak :

*„Antara bidadari dan anggur
Manakah jang kau pilih?
Kalau aku, mahautama anggur
Sudah itu barulah bidadari.”*

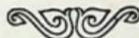
Sepintas terdengar utjapan ini pada kaisar. Kaisar meminta supaya utjapan ini diulangi lagi. Li hanja tersenyum dan merah mukanja membuat Li tjepat² memasukkan kemulutnja beberapa seloki anggur. Tapi diam-diam utjapan Li itu telah ditjatat Fang. pesuruh kaisar jang sebelumnja sudah sering mendengar utjapan sadjak Li, djuga waktu ditebat tempat Li memantjing. Seorang kawan Li, djuga seorang penjair jang bernama Thu-fu, oleh masjarakat kesusasteraan digelari „Shi-Hsien” jang berarti Dewa Sastera adalah kawan karib Li. Thu-fulah orang iang paling mengerti Li-Tai-Po. Dari Li memang Thu-fu djauh lebih muda, sebelas tahun Li lebih tua. Dari persahabatan mereka ini banjak jang kita dapati bahan-bahan studi tentang Li dan tentang penjair² sebelum mereka, bahkan sebuah kumpulan sadjak-sadjak dalam „Shi-King” sebuah kumpulan jang boleh dikatakan lengkan sekali.

Dalam tjatatan Thu-fu, ada ditjeritakannja bagaimana kehidupan Li, seorang penjair berotak tjerdas, paham pilsapat Lao, guru adjaran hidup.

Sekali Thu-fu berkundjung kerumah kawannja Li ini. Dan kantanja, kalau matahari baru naik, sekali-kali djangan harap Li sudah bangun tidur. Li masih terlentang njenjak, dan wahai, kata orang jang belum tahu Li, kenapa disisi kepalanja ada sebuah medja, dan medja itu ada beberapa seloki berbau anggur dan dua tjawan anggur jang sudah kosong. Rupanja pada malamnja Li minum dan mabuk². Thu-fu pun sering² djuga menasehati Li setjara halus supaya djangan terlalu banjak minum, dan hentikanlah kalau dapat. „Tapi kau tjobalah” kata Li mendjawab menangkis nasehat kawannja ini. Dan memang benarlah pernah djuga Thu-fu mentjoba minuman itu, segar setelah beberapa kali. Hampir sadja Thu-fu mendjadi seorang peminum seperti Li. Dalam tjiptaan kedua orang ini kita dapati sadjak² jang saling ber-sambut²an. Ditudjukan untuk Li, dan Li menudjukan untuk Thu-fu, namun sadjak² mereka

tetap indah dan mengagumkan. Terpengaruhnja Thu-fu pada Li, dapat kita lihat bagaimana pengagumannja terhadap Li, dan dalam beberapa sadjaknja kita dapati djuga perkataan anggur dan minuman, itu adalah sewaktu njaris Thu-fu mendjadi seorang peminum.

Sadjak² jang bernama „*Anggur*” dan „*Pertanjaan*” adalah terdjemahan dari Mundingsari (*Himpunan sadjak Tionghoa*), penerbitan Balai Pustaka, Djakarta.





Luthfi Rachman, Indrapura.

Sk. Muljadi :

TIMBUL dan SUEB

AKIBAT serangan Belanda jang mendadak itu, barisan kami djadi morat-marit. Dua orang luka-luka. Beberapa orang belum menggabung kembali pada induk pasukan. Tapi untung tiada kurban jang djatuh. Sedang musuhpun belum berhasil menduduki kota.

Segera pula pasukan disusun baru. Regu demi regu. Dalam susunan baru itu aku digabungkan dalam regu Karno. Dengan keras tindakan itu aku tentang.

Kepala Pasukan tanja : „Mengapa ?”

Aku djawab dengan tandas : „Komandan, aku anakbuah regu Timbul. Sedjak pemberangkatan dari Malang mula. Pun dalam serangan kemarin sore, kami selalu berdampingan. Kalau sadja ada peluru jang tersesat, tentu kami berdua telah bersama-sama tewas. Tapi sekarang buktinja, kami masih dilindungi Tuhan. Pak Timbul masih hidup. Djuga regunja masih ada. Pula komandan sendiri masih mengakui, bahwa dialah kepala regunja. Tapi sekarang, mengapa aku hendak dipisahkan dari reguku ? Ketjuali apabila regu Timbul sudah dihapuskan, susunan baru itu pasti dan harus kutaati. Tapi selama regu Timbul masih ada, aku adalah tetap anakbuahnja.”

Kami sedang digarisdepan. Musuh belum lagi djauh didepan kami. Setiap detik ia siap memulai serangan-serangan baru. Kami tak boleh mem-buang² waktu. Setiap detik harus diisi dan berguna. Tak boleh waktu dihabis-habiskan pertjuma dengan banjak tjektjok jang semata hampa dan kosong. Karena itu, dengan tjepat pula kepala pasukan mengambil sikap tegas. Perintahnja barusan tadi ia tarik kembali. Aku tetap diregu Timbul.

Malamnja kepala pasukan dengan diam-diam datang ditempat regu kami menetap. Disini agak setjara kawan ia mendekati aku, dan bertanja ramah :

„Mengapa kau tadi tak mau kupindahkan keregu Karno ? Rupanja kau belum menangkap benar maksudku.”

„Apa maksudmu ?” pugasku tjepat.

Ja geserkan tubuhnja, lebih merapatkan duduknja. Lalu tjepat-tjepat mengedarkan matanja kesekeliling. Kemudian bertanja, pelan dan gelisah :

„Tidak ada orang lain ?”

„Tidak ada. Mereka sedang beristirahat dibelakang.”

Mulutnja ia tempelkan pada telingaku jang kanan. Tak lupa tangannja masih agak menutupinja djuga. Seakan-akan apa jang

hendak dikatakan itu nanti, chas untukku sendiri. Setan belangpun tak boleh turut mendengarnya. Dan katanja bisik-bisik :

„Mungkin kau tahu, kalau kepala regumu itu tjuma bekas pengendara betjak . . .”

„Sedjak di Malang aku sudah dengar itu,” pugasku.

„Sjukurlah, kalau kau sudah tahu,” landjutnja sabar. „Tapi menurut penglihatanku, rupa-rupanja kau kurang bisa serasi dengan kawan-kawanmu seregu. Setidaknja, bisamu bergaul dengan mereka semata-mata karena kau agak mau mengurbankan perasaanmu . . .”

„Lalu, karena itu, aku hendak kaupindahkan keregu Karno ?”

„Ja, begitulah maksudku. Sebab, menurut pikiranku, dia lebih berpendidikan daripada bung Timbul.”

„Terimakasih atas perhatianmu itu,” sahutku. Dan sambungku pula, tjepat kemudian : „Tapi seperti telah kukatakan tadi siang : selama regu Timbul masih ada, aku adalah tetap anakbuahnja.”

„Sesuka hatimulah,” katanja lesu. Ia bangkit dari duduknja, sambil sambungnja dengan suara putusan : „Aku meronda dulu pos diujung sana.”

„Selamat berdjuang, kawan,” salamku memberkahinja.

„Tetap berontak, bung !”

Dan ia bangkitlah. Lalu dengan diam-diam seperti pada waktu datangnya tadi, iapun sekarang pergilah. Kedua mataku mengikuti selalu djalannya jang agak terhujung. Tapi belum lagi duapuluh bilangan, lenjaplah sudah ia dari penglihatanku. Tubuhnja hilang ditelan pekat malam, tapi padaku ia tinggalkan suatu rasa keharuan. Terharu oleh perhatiannya kepadaku.

Ja, perhatiannya kepadaku jang tulusichlas itu, selaku kawan karib bisa kuterima. Tapi selaku kepala pasukan terhadap anakbuahnja, pikirannya itu samasekali tak bisa kubenarkan. Dimataku nama kepala reguku telah iadjatuhkan, semata-mata karena Timbul dulunya tjumalah seorang pengendara betjak. Dan sebaliknya, dengan setjara halus aku telah iabudjuk untuk serta mau mengakui kelebihan Karno dari sesamanja kepala regu. Alasannya, karena dia — Karno — menurut katanja sendiri telah lulus dari Sekolah Rakjat. Sedang pak Timbul, kepala reguku, masih buta-huruf.

SEBULAN KEMUDIAN kami mendapat giliran istirahat. Dan tibalah kembali kami diasrama, aman dan djauh digarisbelakang. Mulasangat tjanggung kami menerima perobahan jang sangat tjepat ini. Dari daerah pertempuran jang serba keras, kedjam dan kekurangan, sekonjong sadja ditjampakkan ketengah-tengah masjarakat jang segalanja masih serba empuk dan semampai. Dan mau ataupun tidak, kami harus bisa menjesuaikan diri dengan tempat dan keadaan. Tapi untuk selingan sekedar satu-dua pekan, sambil memulihkan semangat dan tenaga baru, kota Malang jang dingin dan indah ini memang boleh djugalah.

Kami baru turun dari truck, kawan-kawan jang tinggal segera datang menjambut. Saling bertukar tjerita dan pengalaman. Dari mulut-mulut mereka bisalah kutangkap, apa jang waktu itu sedang meliputi seluruh perhatian mereka. Jaitu tentang „Latihan Kilat”.

Setelah agak mengasoh kemudian, barulah djelas bagiku apa jang sebenarnya mereka maksud dengan latihan kilat itu. Pokok persoalannya paling atas sendiri berkepala selengkapnja : *Latihan Kilat Kepala Pasukan*. Dinamakan kilat, karena menurut rentjanannya, latihan itu sudahlah harus selesai dalam waktu dua bulan. Para pengikutnja akan ditentukan oleh Staf. Tjuma sjaratnja jang utama, mereka haruslah sudah tamat Sekolah Rakjat.

Tiga hari kemudian berangkatlah para tjalon kepala pasukan itu. Meninggalkan asrama serta kawan-kawan, menudju tempat penggemblengan. Semuanya tigapuluhsembilan orang. Dan diantaranya adalah aku sendiri. Maka mau tak mau harus berpisah dengan kawan-kawan sereguku. Dari seluruh Regu Timbul tjuma akulah seorang jang mendapat kehormatan itu. Djuga pak Timbul sendiri, kepala reguku, tak serta dipilih. Terlewat mungkin ? Tidak ! Bapak-bapak di Staf dengan sadar tak menundjuk kepala regu Timbul untuk dikirim ke Latihan Kilat. Suatu kegandjilan ? Memang, tapi bukan suatu kegandjilan jang perlu diherankan. Bukankah sjarat utama Latihan Kilat itu berbunji : para pengikutnja harus sudah tamat Sekolah Rakjat ? Sedang pak Timbul, kepala reguku, tjumlah seorang bekas pengendara betjak jang buta-huruf pula.

Dari ketigapuluhsembilan orang pengikut itu, aku dapati sungguh bermatjam-matjamlah asal serta pendidikan mereka. Pertama-tama jang akan menegakkan bulu roma, ialah mereka jang berasal dari pendjara, bekas orang-orang perantajian. Lalu mereka bekas pedagang-pedagang ketjil : tukang-arang, tukang-sajur, tukang-sate dan djongos rumahmakan. Tapi disamping mereka itu, djuga adalah sebagian ketjil jang memang patut dikedepankan. Mereka ini ialah, dua orang peladjar klas 1 S.M.P., seorang lepasan klas 2 Taman Dewasa, seorang gurubantu dan dua orang djurutulis.

Dua orang ternjata sangat menarik perhatianku. Sueb dan Kliwon. Mereka baru kukenal dalam waktu tiga hari digarisbelakang ini. Artinja, mereka tidaklah serombongan dengan kami jang barusan pulang dari Sidohardjo. Sueb anak Tumpang, tamat Sekolah Desa, lalu mentjangkul disawah. Kliwon anak Gondanglegi, meninggalkan klas 2 Sekolah Desa, untuk beladjar mengenek pada tukang-besi didesannya. Lalu aku tarik kesimpulan, bahwa tidak semua mereka jang dikirim kemari ini sudah 100% memenuhi sjarat utama Latihan Kilat, Sjarat utama itu berbunji : hanja mereka jang sudah tamat Sekolah Rakjat, boleh mengikuti latihan. Dan kenjataanja sekarang : mereka jang sekedar bukan-orang-butahurufflah jang telah dikirimkan ! Dan entahlah kepada siapa letaknja kechilafan ini. Mungkin bapak-bapak di Staf jang salah pilih. Mungkin djuga berhubung dengan amat sedikitnja tjalon.

Sedjak pertama kali melihat muka mereka, perhatianku sudah sama sekali tak tertarik kepada Sueb dan Kliwon itu. Bahkan lebih lagi : mereka itu sudah bisa menimbulkan rasa bentji dalam hatiku. Dan anehnja pula, mengapa rasa bentjiku ini semakin lama tak semakin memipis, tapi malah sebaliknya semakin kokohsentosa. Dan lebih-lebih lagi waktu latihan sudah dimulai.

Kami dikirim kemari dengan harapan, agar dihari kemudian bisalah memimpin pasukan dimedan pertempuran. Untuk latihannya sekali-kali djanganlah dibilang mudah dan ringan sadja. Sungguh bukan mainan anak-anak dan tak ketjil pula tanggungjawab memimpin enampuluh orang anakbuah ditengah-tengah maut dan hudjan peluru. Tidak sadja tjukup dengan semangat dan keberanian jang nekat, tapi djuga siasat, muslihat dan perhitungan harus dimilikii.

Karena itu, selain latihan praktek, kamipun mendapat latihan teori. Jang pertama berarti pengerahan seluruh tenaga, jang kedua pemuatan otak. Dan dalam kedua-duanja sama sadja : kami harus sungguh-sungguh dan berat berlatih.

Kembali aku djadi teringat kepada nasib Sueb dan Kliwon. Tak lain ialah rasa kasian jang menimbulkan gelak. Ataupun djuga, bahan tertawaan jang membekas keharuan. Sueb dengan sikap badannya jang tegangkaku, dan Kliwon dengan tololnja jang goblok.

Tak djarang latihan kami ditanahlapang terhambat, akibat ketjanggungan Sueb. Selalu ia tak bisa berdiri tegak dan lurus. Badannya sudah biasa bongkok waktu mentjangkul disawah. Djuga berdiri tumit-beradu-tumit ia tak bisa. Atau djika sekalinja bisapun, gantilah lututnja jang tak mau rapat. Tapi renggang dan bengkok, merupakan huruf O. Apalagi kalau sedang latihan merangkak. Sueb selalu tak bisa mengangkat pantatnja. Djangkalan lagi untuk menggeser-geserkan seluruh badannya jang besar dan berat itu. Dan pelatih, jang berdiri dibelakangnja, lalu memukulkan tjambuk petjahan bambu kepada pantat Sueb. Kami tak tertawa, tapi merasa kasian pun tidak. Tjumlah rasa djengkel jang sangat memual didalam hati kami. Djengkel, karena ketjanggungan Sueb itu, akibatnja kami semua harus lebih lama lagi didjemur dalam terik panas ini ditengah lapangan luas.

Pun Kliwon peristiwanja tak djauh berbeda dengan Sueb. Tjuma jang lain, kalau Sueb karena ketjanggungan badannya, Kliwon karena kurang paham bahasa Indonesia. Dan lebih lagi, karena otaknja jang sangat tumpul dan kering. Sehingga pernah terdjadi, sekali dalam peladjaran teori itu Kliwon menangis seperti anak ketjil karena merasa malu, ditertawakan selalu oleh kawan-kawannya.

Tapi aku sengadja tak hendak memperpanjang kisah tentang Kliwon sitolol itu. Sudah lebih tjukup kiranja apa jang sudah ku-sebutkan diatas. Sebab pokok persoalannya, tak lain ialah tentang Sueb dan Latihan Kilat Kepala Pasukan.

Achirnja, Latihan itu berachir djuga. Lebih tjepat daripada waktu direntjanakan semula, karena timbulnja pemberontakan oleh para

pengikut, jang mengatakan sifat latihan itu terlalu fasistis dan ke-Djepangan-djepangan.

Dan tibalah kami diasrama kembali. Sudah tentu, waktu istirahat pak Timbul, kepala reguku di Sidohardjo dulu, telah habis, dan kini ia sudah dihadapkan pula dengan kepahitan-kepahitan hidup digaris-depan. Dan mungkinkah ini perpisahan untuk penghabisan, artinja aku takkan berdjumpa lagi dengannya ?

Djuga Sueb segera dikirim pula kemedan-pertarungan. Tjuma aku sendiri jang tinggal diasrama. Diangkat sebagai adjudan, berkat idjazahku : Kepala Pasukan I. Tapi keadaanku ini ternjata tidaklah lama. Sebab dua atau tiga bulan sehabis penutupan latihan itu, datanglah saatnja bagi tentara keradjaan Belanda untuk melantjarkan aksi militernja jang pertama. Dan kami terpaksa meninggalkan kota, untuk meneruskan perdjungan setjara gerilja.

HAMPIR SETAHUN sudah kami selalu berpindah-pindah tempat dilere-ng-gunung dan dalam hutan-hutan besar. Demi ketegakan Republik semata, kami telah beladjar dan bisa mengatasi segala kepahitan hidup dalam melawan kekedjaman-kekedjaman pendjadjah.

Sekonjong tersiar berita jang sangat mendedjutkan seluruh Angkatan Perang. Pemerintah Pusat di Djokja telah mengeluarkan rentjana rasionalisasi bagi Angkatan Perang, bahkan tindakan-tindakan pelaksanaannja sudah pula dimulai. Dan berita tentang rasionalisasi itu, bagi kami jang berasal dari Kelaskaran, selain dari mendedjutkan djuga menggelisahkan. Sebab kami telah bisa membayangkan lebih dulu, apa arti tindakan itu dan bagaimana akibatnja kemudian.

Suatu hari datanglah kemarkas Brigade, rombongan dari Bataljon VII. Terdiri dari komandannja sendiri dengan beberapa orang pengawalnja. Keperluan, sudah tentu untuk kelantjaran pelaksanaan rentjana rasionalisasi.

Diantara para pengawalnja, ternjata dua orang telah kukenal semula. Timbul, kepala reguku di Sidohardjo dulu — dan Sueb, kawanku jang terkenal nomor dua paling tololnja waktu Latihan Kilat Kepala Pasukan di Malang. Dulu Timbul kepala regu, dan Sueb adalah pengikut latihan jang paling tolol. Tapi anehnja, sekarang keadaan mereka itu bisa sungguh berbalikan.

Kami sedang dalam kesibukan untuk menjelesaikan rasionalisasi tersebut dengan setcepat mungkin, tapi hendaknja djuga dengan hasil jang serapi mungkin. Untuk keperluan itu semua tandapangkat telah ditanggalkan. Sebagai penggantinja, dipergunakan pita. Warna biru bagi Pradjurit hingga Sersan Major. Warna hidjau bagi Letnan Muda hingga Kapten. Dan warna kuning bagi Major, Letkol dan Kolonel. Begitulah dalam duduk berhadapan itu, Bapak-bapak Komandan Brigade dan Komandan Bataljon VII bertandapangkatdarurat jang sama, jaitu pita warna kuning dilengan kiri. Sungguhpun sebenarnya, jang pertama berpangkat Kolonel, sedang jang kedua baru Major.

Aku peramati djuga tandapangkat-darurat para pengawal dari Bataljon VII itu. Ternyata pita Timbul berwarna biru, sedang Sueb warna pitanja hidjau. Warna biru menandakan pangkat Pradjurit hingga Sersan Major. Dan Timbul sekarang, memang tjuma seorang Pradjurit biasa. Dan karena dulu Timbul seorang kepala regu, tapi sekarang tjuma Pradjurit biasa, sudah tentu ini berarti suatu kemunduran.

Sedang pita dilengan kiri Sueb, berwarna hidjau. Tandapangkat-darurat perwira rendah. Hal ini lalu kuteliti kepada seorang kawan jang dekat hubungannya dengan Bataljon VII. Dan dari djawabannya mengertilah aku sekarang, bahwa Sueb seorang Komandan Kompi, dan pangkatnya Kapten. Sungguh terkedjut aku waktu mendengar itu. Benarkah Sueb seorang Kapten? Sueb, jang dulu dalam Latihan Kilat Kepala Pasukan, setelah Kliwon terkenal sangat tololnya? Dan dari orang setolol itu dulu, sekarang bisa muntjul seorang Kapten, suatu tokoh pemimpin jang bertanggungjawab atas duaratus orang anakbuah, baik digarisbelakang jang amantenteram, dimedan pertempuran dalam kedjaran maut dan derita?

Memang sedjak djaman pendudukan Djepang, jang lalu lebih dikobarkan oleh petjahnja revolusi nasional, banjak timbul kedjadian-kedjadian jang tidak menurut perkembangan semestinja. Atas semua itu kini aku telah djadi kebal, dan menganggapnya lumrah sadja, bukan suatu keistimewaan. Tapi mengenai peristiwa Sueb ini, tak kundjung habis keherananku. Lalu timbul pertanjaan — bagaimana? Betapa? Bagaimana Sueb bisa melontjat setinggi itu! Dan betapa bisa, seseorang jang dulu terkenal dengan ketololannya jang sangat, sekarang bisa memimpin anakbuah sebanjak duaratus kepala. Dan sudah selajakjakah sekarang Sueb menerima kehormatan sebagai Kapten?

Dari segala keheranan dan pertanjaan-pertanjaan inilah lalu timbul keberanianku jang lantjang, hendak mengetahui serta menjelidiki hakekat kebenarannya. Tapi dengan djalan dan tjara bagaimana? Dengan lewat djalan biasa sadja, pasti takkan berhasil. Sebab, aku tjumlahah adjudan merangkap sekretaris-pribadi seorang Kolonel, pangkatku sendiri tjuma Letnan Muda. Sedang Sueb jang hendak kuhadapi, pangkat serta kedudukannya lebih tinggi — seorang Kapten. Ja, sekalipun aku telah tahu betul betapa dulu Sueb sangat tololnya, tapi pada hakekatnya, ditangga sekarang segala hari kemarin telah mati, dan sentimen ini memang tak bisa kuhidupkan senantiasia. Kenyataan jang kuhadapi sekarang, ialah seorang manusia Sueb ini, mau-tak-mau haruslah kuterima sebagai kenyataan djuga.

Lalu timbul pikiran untuk berspekulasi. Maksudku begini: dengan berkedok pita tandapangkat-darurat jang sama-sama berwarna hidjau itu, aku hendak agak mendjundjung diri, berlaku seolah-olah aku seorang Kapten djuga. Djadi pangkatku dengan Sueb lalu masih sedjadjar — masih sederajat. Pasti, pasti dengan tjara begini tipumuslihatku akan berhasil. Tak perlu dikuatirkan akan gagal atau

terbongkarnya rahasia. Apalagi dengan seseorang matjam Sueb itu — tentu batinnya masih senantiasa teringat pada perbandingan bumi-dan-langit, waktu kami bersama-sama mengikuti Latihan Kilat Kepala Pasukan dulu.

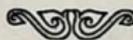
Djadi sekali ini aku hendak tjoba-tjoba djuga berspekulasi. Pantat sudah lepas dari alas kursi, kaki sudah ingin melangkah. Tapi kedua belah tangan masih kuat berpegangan tepi medja, dan muka menekun kebawah. Satu detik sebelum bertindak, adalah detik jang penting — detik jang berat — detik jang menentukan.

Dan waktu kepala kuangkat kembali, maka gagallah segala. Gagal rentjana spekulasi. Gagal maksud jang lantjang hendak mengetahui dan menjelidiki. Sekonjong sadja ketjungkakan serta hargadiri timbul-lah pula, ketjungkakan dan hargadiri jang dengan lantang meneriakkan tantangannya :

„Tidak ! Tidak sekalipun aku akan datang padanja. Tak lajak, tak patut. Dan tidak pada tempatnja. Lebih baik, dialah jang kemari, datang menghadap kepadaku. Dengan sikapnja jang tegaklurus. Dengan suara gelotak keras pada tumit sepatunja. Dan dengan tangannya kanan jang didjundjung setinggi kening — „berri hoor-matt!“ Ja, memang sitolol dulu itulah, sekarang djuga jang harus datang dan memberi hormat kepadaku, meski sekarang ia telah djadi djendral sekalipun. Dan tidak sebaliknja !“

Tapi sekonjong tantangan jang sombong itu melunak pula dengan sendirinja, apabila pandangan mataku berhenti pada sosok tubuh Sueb, jang berdiri lama didepan medja anak-anak pendjaga, untuk pentjataan tamu. Lunaklah kembali ketjungkakanku jang tak berdasar itu, apabila sekonjong batinku tertumbuk pada kenyataan, bahwa pada hakekatnja keadaan kami adalah sama belaka : Bahwasanja kami bertiga pernah seperjuangan dulu dan nanti selandjutnja akan tetap sependerinta-sepenanggungan . . .

Maka dengan ketetapan hati dan kesimpulan itu, kuhampirilah mereka. Tidak dengan perbedaan, karena Sueb seorang Kapten, sedang Timbul hanjalah Pradjurit biasa. Tapi sama-sama sebagai kawan seperjuangan, jang kini dan nanti akan senasib-sependerinta. Sama-sama sebagai anak laskar, jang tak lama lagi akan dilempar untuk kemudian dilupakan selamanya — akibat „Rasionalisasi“.



S. Azhari:

JA INSAN, AKU TERDIAM

sebabnja aku terdiam
adalah noda selalu berkubur dalam ketjantikan
dan kemontokan gadis putih
biarlah aku memilih kekudusan
bagi kami manusia jang dilahirkan
dalam alam, menuntut kesutjian
atas roh dan darahnja.

sekilas kerlingan manis dilontarkan
pada djasadku ini
djika datangnja dari manusia penuh dosa
kulemparkan kutukan
petanda sontakan djiwa jang hauskan
kesutjian, ja insan.

(aku telah memilih kesutjian)
dan biar gadisgadis iseng menanti
kelahapan budjang rajuan
jang segera datang mendekapkan kebirahian.

D. 3. 6. '55.

S. Azhari:

SERENADE GADIS SENDIA

dikeluasan daerah ini membahana
suara gadis menjanji sendja
dari suaranja memantul wadjah
pekat perawan entah telah bernoda
„Sio mama sipatjar mentjium kening”
berpeluk entah kerdja apa
Tuhan djua jang tahu rahasia.

Hoi manisnja gadis
dari suaranja memantul wadjah
pekat perawan entah telah bernoda.

S. Azhari:

KEINDAHAN OMBAK PANTAI FLORIDA

Ombak jang memutih memetjah tiba dipantai
desir angin serta desah ombak
pembawa berita petualang

Pantai perak
lambai njiur dan kitjau tjamar
rindu kelana rindu

Ombak bergelut dan karang memagut
sendja penuh desir kipas lang laut
gema dari pantai kepantai membisik
nusantara ini lihat nusa
daerah ilham pembawa nafas timur.

24. IV. 1955.

Zayad Rasidi :

I S E N G

kalah keisengan telah meletjuti hati
kerdja tahun lampau telah terdampar dipantai
maka bertanjatanjalah hati ini
tentang adatidankja lagi angin baik
jang sudi berhembus melandjutkan
meskipun perlahan tjuma ?

tapi keisengan sekali beri sesuatu jang pasti
lajar tak lagi berkebar
dan angin tak bisa berhembus pada tiang
dan kemudi hanja terajun lesu

jang turut memberi harap
hanjalah lagu-lagu kemenangan dari kawan
buatlah lajar dari kadjang jang diikat
angin akan datang
angin akan datang —

Zayad Rasidi :

PENGAIL

air jang begini beningnja mengatja kembali dihatinja
mendambalah kemudian suatu harap
ingat isteri dan anaknja djauh dihuma
barangkali sekarang sedang memanen
hasil sawah kerdja bersama
tapi tiada beri apapa : kuning hampalah padi itu

kailnja terhenjak — terhenjak pula hatinja
tapi amboi — ikan seketjil itu
air ini tiada baik disana sadja
begini — begini sadja kerdja ini
kerdja menghasilkan ketipisan jang lesu

dia hanja mendambakan satu :
telaga jang dapat menghenjakkkan hatinja.

Ramadhan K. H:

PRIANGAN SIDJELITA.

(pada gadis-gadis priangan).

TANAH KELAHIRAN

I.

*Seruling dipasir ipis, merdu
antara gundukan pohonan pina,
tembang mengema didua kaki
Burangrang — Tangkubanprahu.*

*Djamrut diputjukputjuk,
Djamrut diair tipis menurun.*

*Membelit tangga ditanah merah,
dikenal gadis-gadis dari bukit.
Njanjikan kentang sudah digali,
kenakan kebaja merah kepewajangan.*

*Djamrut diputjukputjuk.
Djamrut dihati gadis menurun.*

Bukit Ipis, Mei '55.

II.

*Harum madu
dimawar merah,
mentari ditengahtengah.*

*Berbelit djalan
kegunung kapur,
antara Bandung dan Tjiandjur.*

*Dan mawar merah
gugur lagi,
sisanja bertebaran
dikekeringan hati.*

*Dan belit djalan
menghilang lagi,
sisanja menjiram
darah dinadi.*

Bandung, Djanuari '55.

III.

*Kembang tandjung berserakan
didjalan abu menghitam,
ditusuk bintang ditimur,
hati luka dipekuburan.*

Mau pergi nak?

— Ja Ma.

Kemana?

— Entah, turutkan djedjak lama.

Tak singgah dulu nak?

— Ja Ma,

singgah, tjutjurkan airmata.

*Kembang tandjung berserakan,
dipungut gadis berdendang.*

*Gedé mengungu dipagihari,
bintang pudar, bulan pudar,
sianak tinggalkan pekuburan,
bersedih hati.*

*Kembang tandjung berserakan,
dan melaju ditali benang.*

Tjiandjur, Djuni '55.

IV.

*Berbelit membiru djalan
ke Gedé dan Pangrango,
lewat musim penghudjan.*

*Gadisgadis menjongsong pagi
diputjukputjuk teh jang menggeliat,
dikatil orang lain menanti.*

*Berbelit membiru djalan
ke Gedé dan Pangrango,
lewat angin dari selatan.*

*Udjangudjang menjongsong hari
memikul kentang ubi galian,
dengan belati orang lain menanti.*

*Berbelit membiru djalan
ke Gedé dan Pangrango,
djuga penjair dinanti tikaman orang.*

Sindanglaja, Mei '55.

V.

*Hidjau tanahku,
hidjau Tago,
didjaga gununggunung berombak.*

*Dan mawar merah
disobek ditudjuh arah,
dikira orang menjanji
lewat dikaju ketjapi.*

*Hidjau tanahku,
hidjau Tago,
didjaga gununggunung berombak.*

*Dan perawan sendirian
disamun ditudjuh djalan,
dikira orang menjanji
tangiskan lagu kinanti.*

*Hidjau tanahku,
hidjau Tago,
didjaga gununggunung berombak.*

Bandung, '55.

VI.

*Seruling berkawan pantun,
tangiskan derita orang priangan,
selendang merah, merah darah,
menurun ditjikapundung.*

*Bandung, dasar didanau,
lari tertumbuk dibukitbukit.*

*Seruling menjendiri ditepitepi
tangiskan keris hilang disumur,
melati putih, putih hati,
hilang kekasih dikata gugur.*

*Bandung, dasar didanau,
derita memantul dikulitkulit.*

Bandung, Djuni '55.

VII.

*Setengah bulatan bumi
kusilang arah membusur.
Njatanja
aku hanja pengembara.*

*Seruling dan pantun
dimalam gelap
menjeret pulang
turun dikali tjitarum.*

*Dan aku kembali
kepangkuan asal.
Bunda,
dan aku kembali
kepelukan asal.
Kiranja
dengan tambah tua!*

Bandung, '55.

PEMBAKARAN.

I.

*Patjar!
Tjoklat matamu subur;
Tjoklat darah tanah Tjiandjur.*

*Tapi patjar!
Jang meneteskan air hudjan
dibawah alismu hitam,
hanja kedua molek tanganmu
dan aku dengan mesra dibalur madu.*

*Dan patjar!
Bulan perak telah bertukar baraapi.
Dan kau dan aku lagi
jang mesti membalik tanah
seperti neteskan air hudjan dimatakeduabelah.*

*Patjar!
Jang lain tak ada.
Kau dan aku hanja.*

Tjiandjur — Bandung '55.

II.

*Beringin telah berakar,
tapi tak bisa bernaung.*

*Hari telah bertukar,
tapi tak bisa beruntung.*

*Dan tenggelamnja matahari
hanja malam menjepi
kurban dinantinanti
untuk dihari pagi.*

*Patahnja malam,
hanja berarti pengungsian
ditusuk dibagian jang paling lunak.*

*Dara!
Kalau mau ganti tjerita,
djangan menanti turunnja hudjan!*

*Dara!
Kalau mau ganti warna,
mesti ada pembakaran!*

Bandung, '55.

III.

*Penjair
kaju pertama
ditumpukan pembakaran.*

*Penjair
abu landasan
ditumpukan reruntuhan.*

*Dara!
Bimbang hanja
mentjekik diri sendiri!*

*Dara!
Takut hanja
buat machluk pengetjut!*

Bandung, '55.

IV.

*Siapa tjinta anak,
djangan djual
tanah sedjengkal.*

*Siapa tjinta tanah,
djangan lupakan
bunda meninggal.*

*Siapa ingat hari esok
mesti sekarang
mulai menerdjang.*

Bandung, '55.

Mr. NANI SOEWONDO : KEDUDUKAN WANITA INDO- NESIA DALAM HUKUM DAN MASJARAKAT

Penerbit : Timun Mas N.V. — Djakarta 1955.

SIMONE de Beauvoir, pengarang wanita perant'is aliran eksistensialis memulai bukunya mengenai wanita „*le deuxième sexe*” dari tahun 1949 dengan utjapan meminta maaf: „J'ai longtemps hésité à écrire un livre sur la femme. Le sujet est irr.tant, sur.out pour les femmes et il n'est pas neuf”.

Njonja Nani Soewondo dalam mengarang bukunya jang baru terbit itu tiada usah menurut djedjak „la Sartreuse (gelaran Simone de Beauvoir sebagai penganut Jean Paul Sartre) dalam keseimbangan mengenai menerbitkan suatu buku tentang wanita Indonesia. Bukunya adalah jang terlengkap dilapangan itu hingga kini dan lebih dari itu: jang paling dapat dipertanggung djawabkan pula. Buku itu dikarang oleh seorang wanita Indonesia. Suatu faktor jang harus diperhitungkan djika orang ingin men-lainnja dan karena itu akan pertanggung-gungan sekedar dibawah nanti. Dlm. bahasa belanda hanja ada satu buku jang dapat dipasang disebelah bagian hukum perdata dari buku njonja Soewondo, jaitu „*De privaatrechtelijke positie van de indonesische vrouw*” karangan prof. Mr. F. D Holleman, ditahun 1941 dimuat dalam *Koloniaal Tijdschrift* dan sudah itu dikeluarkan sebagai buku, jang tiada dimuat dalam dalam daftar batjaan pengarang.

Buku njonja Soewondo terdiri dari enam bab: bab I tentang hukum adat di Indonesia, bab II tentang susunan masjarakat hukum adat di Indonesia, bab III kedudukan wanita dalam hukum perdata, bab IV kedudukan wanita dalam hukum publik, bab V kedudukan wanita dalam masjarakat dan bab VI pergerakan wanita Indonesia. Bab-bab I, II dan III disusun dengan singkat dan rapih. Beberapa tjatatan, barangkali koreksi ketjil² dan keinginan hendak saja kemukakan disini.

Pada halaman 44 dan 45 ada baik-nja barangkali, bila disebutkan bahwa adopsi sebagaimana biasanja berdjalan dbilangan Minahasa lain artinja dari pada melahirkan pertalian kekeluarga-an, tapi semata-mata bersifat perse-tudjuan perawatan (verzorgingscon-tract).

Pada halaman 59 tentu dimaksudkan hukuman penjara jang diantjam pada pasal 280 K.U.H.P., jaitu gevangenis-straf dan bukan hukuman kurungan, hechtenisstraf.

Pengolahan putusan-putusan Mahka-mah Tinggi Islam oleh pengarang menarik hati. Hanja sajang, bahwa pengarang tiada menjebut sumber itu disini sebagai tambahan. Putusan mengenai „walaupun nusuz” dari tanggal 24 oktober 1938 disebut pada halaman 63 dimuat dlm. *Indisch Tijdschrift van het Recht* deel 150 hal. 172, putusan mengenai pertjeraan den-gan djalan sjiqaq dari tanggal 12 djanuari 1939 disebut pada halaman 65 dimuat dalam *Tijdschrift* tsb. 150 ha-laman 179.

Tanggal putusan mengenai riddah pada halaman 65 salah disebut.

Pada halaman 178 dan 179 dari *Tijdschrift* tsb. dimuat sekian banyak „koppen” kesimpulan-kesimpulan re-daksi mengenai putusan-putusan pen-gadilan.

Dihalaman 178 berturut-turut disebut putusan dari tanggal 15 september 1938, tanggal 13 oktober 1938 dan 1 nopember 1938. Putusan jang memba-has soal riddah ialah didjatuhkan pada tanggal 15 oktober 1938. Pada halaman 66 antara perkataan-perkataan „Saats-blad” dan „No 116 dan 610” ada kehilangan angka „1937”.

Jang harus disesali ialah bahwa pengarang tiada menjelidiki apa sebab-nja tiada dimuat dalam Konsitisi R.I.S. dan U.U.D.S.R.I, sua'u pasal jang

sama maknanya dengan pasal 16 Universal Declaration of Human Rights „Men and women of full age...“ pasal mengenai wanita dalam piagam tersebut. Sebagaimana diketahui, ayat tiga dari pasal itu „The family is the natural and fundamental group...“ didapat kembali dalam pasal 39 ayat 1. U.U.D.S.R. „Keluarga berhak atas perlindungan oleh masyarakat dan Negara“.

Sketsa yang diberikan pengarang dalam bab VI mengenai pergerakan wanita Indonesia yang dimulainya dengan zaman R.A. Kartini dan berjalannya hingga bulan september 1954, dapat pula dipudji.

Bab V mengenai kedudukan wanita dalam masyarakat dan bab IV mengenai kedudukan wanita dalam hukum publik metodologis kurang memuaskan. Materi bab V sebetulnya harus dimasukkan dalam suatu bab „wanita dlm. hukum sosial“ yang menutup urutan bab-bab mengenai „wanita dalam hukum“ dan yang harus bersifat juridis, sedangkan satu bab lagi memuat kedudukan wanita dalam masyarakat yang bersifat sosiologis atau sosial-historis. Dalam bab itu dapat dimuat segala „apa yang telah tertjapai“, dju antara lain personalia, nama-nama wanita yang sekarang mempunyai peranan penting dalam susunan negara kita, hal mana akan pula berarti meringankan dan

memendekkan bab IV, suatu tindakan yang, metodologis, mendjernihkan bab IV.

Bab IV memuat sekian banjak yang tiada langsung bersangkutan dengan kedudukan wanita dalam hukum dan masyarakat.

Segala yang mengenai konstituante, pemilihan umum yang akan datang, pantjasila, bhinneka tunggal ika sebetulnya bukan materi bagi buku setjara ini dan hanya memberikan tjorak buku tahunan atau *handboek voor de vrouw*.

Tapi apakah barangkali sajakah yang keliru? Diatas saja tjatat bahwa yang mengarang buku ini ialah seorang wanita adalah suatu peristiwa yang tiada dapat diabaikan begitu sadja.

Dan kalau saja berpendapat, bahwa lapangan yang diliputi buku itu terlalu luas apakah mungkin saja berpikir dalam rangka suatu pikiran yang pernah disinjalir seorang wanita sebagai njonja Dr. Annie Romein-Verschoor dalam tjeramahnja di Leiden „*Man en vrouw*“ (djuga dimuat dalam nomor (djuga dimuat dalam nomor *Man en Vrouw* dari madjalah *Wending*) „de geschiedenis van de man omvat de van de mensheid in al haar aspecten en de geschiedenis van de vrouw daarentegen bepaalt zich bijna uitsluitend tot haar betrekking tot de man met een ahangend hoofstuk over die tot het kind“?

S.M.S.

VERSPREIDE GESCHRIFTEN VAN JHR. Mr. D.G. RENGERS HORA SICCAMA.

Penerbit : Uitgeversmaatschappij W.E.J.
Tjeenk Willink, Zwolle ;
1954. VIII + 535 halaman.

VERSPREIDE GESCHRIFTEN ini terdiri dari lima belas karangan yang diterbitkan antara tahun 1914 dan tahun 1939, dan satu karangan dari dua ratus dua halaman berkepala „*Homo iuridicus*“, disiapkan ditahun 1953 yang untuk pertama kalinya diumumkan dalam buku ini. Hanya satu karangan, „*Natuurlijke waarheid en historische bepaaldheid*“ pernah diterbitkan berbentuk buku ditahun 1953. Lima karangan pernah dimuat sebagai sumbangan bagi madjalah hukum atau buku bersama dengan orang lain. Selanjnja sebanjak sembilan buah, adalah pemitjaraan buku belaka.

Memang professor Rengers Hora Siccama bukan orang yang banjak mengarang, sebaliknya, dan tjiptaannja terutama terdiri dari pemitjaraan buku. Karena sifatnja itu, maka professor Hoetink pernah membandjarkannja dengan batuapi yang hanja dapat menjala sesudah bergeser dengan benda lain : prof. Siccama vindt, in dit opzicht aan een vuursteen niet ongelijk, meestal slechts in de bespreking van de denkbeelden van anderen, neiging, de zijne te openbaren („*Indisch Tijdschrift van het Recht*“ djilid 139 halaman 559).

Tudjuh karangan yang pertama mengenai sedjarah hukum belanda kuna dan tiada penting bagi kita. Mereka berasal dari tahun 1914 hingga tahun 1926. Selajnnja, sama sekali semendjak tahun 1924 membahas soal-soal teori hukum. Hanja karangan mengenai „*Over het rechtsgezag van Mr.H. Krabbe*“ bersifat teori hukum berasal sebelum

tahun 1924, jaitu dari tahun 1918. Dari tjatatan mengenai tahun2 terbitnja karangan-karangan tersebut tampak njata pergeseran perhatian pengarang dari sedjarah hukum kearah teori hukum.

Kupasan diatas saja berikan guna menundjukkan, bahwa tiada setiap sardjana hukum bangsa asing, in casu bangsa belanda, adalah pengarang produktif. Tidak setiap sardjana hukum belanda misalnja dapat disamakan dengan Kranenburg, Meyers atau Scholten, Memang, „*Verzamelde Geschriften*“ dari professor Scholten terdiri dari empat djilid setebal 1806 halaman, dalam mana tidak dimuat isi dari enam buku tebal yang dikarangnja semasa hidup. Tapi disamping tokoh2 tersebut masih sekian banjak sardjana hukum, guru besar, yang tjiptaannja hanja sedikit sekali! Sebaliknya harus pula dikemukakan bahwa professor Siccama, djika ia tiada banjak mengarang, telah memakai karangan bersifat kritik sebagai alat menuturkan pendapatnja, suatu kemungkinan yang hampir tiada dipergunakan sardjana-sardjana hukum kita di Indonesia ini.

*

Djika pengarang mendjadi terkenal dikalangan umum, maka ini terutama disebabkan karena gambaran yang dipakainja mengenai pemain dan penonton. Dalam bahasa belanda dipakai pentjpta istilah speler dan toeschouwer dan dalam bahasa perantjis acteur dan spectateur. Mulai tampak timbul gambaran demikian dlm pemitjaraannja

mengenai buku Prof. L.J. van Appeldoorn „*Inleiding tot de studie van het nederlandsche recht*”, dipasang dlm madjalah hukum belandz „*W.P.N.R.*” nomor 3337 tahun 1933. karangan mana sajang sekali tiada d'muat dlm kumpulan karangan²-nja ini. Pandangannya itu tampak berkembang matang dalam bukunya „*Natuurlijke waarheid en historische bepaaldheid*” dari tahun 1935. Kita lihat gambaran itu tjada iama sudah itu dipergunakan di Indonesia oleh Wertheim dan Resink. Pidato pelantikan professor Wertheim pada Rechtshogeschool di Djakarta ditahun 1936 „*De verhouding tus-schen rechtswetenschap en rechtspractijk*” jang berpangkal pada pembitjaraan perbedaan antara ilmu hukum dan praktek hukum djus tru pada perbedaan antara sikap penonton dan pemain. Harus ditjatat pula bahwa dalam pidato itu Siccama digelari filsuf, djadi tiada (hanja) filsuf hukum!

Pengarang rupanja belum djuga puas dengan gambaran pemain dan penonton dan kita lihat muntjul peran ketiga: sutradara, barangkali lebih benar disebut: wasit. Peran ini kita lihat mulai timbul dalam karangannya „*Het recht naar gelang van het standpunt van hetwelk men het ziet*” dimuat dalam madjalah hukum belanda „*Themis*” dari permulaan tahun 1938, karangan nomor delapan dalam buku ini. Pikiran itu tampak berkembang dalam sumbangannya bagi madjalah hukum perantjis „*Revue internationale de la théorie du droit*” dari tahun 1938: „*Les conséquences du commencement*” *juridique*”, karangan nomor sepuluh dari buku ini.

Gambaran itu tampak pula dipergunakannya dalam karangannya „*Homo iuridicus*”. Barang siapa jg menduga, bahwa dalam karangan itu ia akan mendapat gambaran dari homo iuridicus, sebagaimana Huizinga membentangkan „homo ludens”-nja, akan keliru. Dlm karangan itu akan ia temui olahan mengenai segi² sedjarah kebudayaan eropa, karena harus kita ingat pada utjapannya dlm „*Natuurlijke waarheid en historische bepaaldheid*”nja: Zoodra er op welk gebied ook theoretisch of praktisch, op meer of minder georganiseerde wijze gehandeld wordt, is er van orde sprake en hieraan ligt een juridieke geestgesteldheid ten grondslag. Men spreekt als jurist, zoodra men als „wij” spreekt. „Er wordt gezag toegekend aan woorden of daden van bepaalde of van onbepaalde als gezaghebbend erkende personen. Hierin schuilt het kenmerkende van de juridieke mentaliteit. Heel de cultuur heeft zich in juridisch kader ontwikkeld” (halaman 162).

*

Penonton bagi pengarang orang jang melihat orang lain bermain. Pemain bermain untuk suatu pasangan jang bernilai tinggi baginja selama permainan berdjajan. Penetapan batas antara pemain dan penonton ditetapkan oleh regisseur menurut pengarang. Barangkali lebih baik dipakai disini pengertian wasit, pemisah, referee, daripada sutradara.

Ia memberi penetapan dengan sedjudjur-djudjurnja.

S.M.S.

KISAH

(dari Idrus sampai Ardan, dan Ajip terlewat)

Penerbit : G. Kolff & Co,
Djakarta, 1955.

Harga : Rp. 12,50

DJIKKA ada orang bitjara tentang „Kisah” pada waktu achir-achir ini, maka masih harus diperbedakan olehnja antara bulanan „Kisah” atau „Kisah” jang merupakan kumpulan 13 tjeritera-pendek dalam bentuk sebuah buku dengan 128 halaman. Hal ini disebabkan, karena pada hakekatnja antara kedua „Kisah” itu terdapat banjak kesamaan-kesamaan, baik mengenai penerbitnja ataupun tjeriterapendeknja. Tjuma patut ditjatat disini, bahwa buku „Kisah” (dengan sub-title: „13 tjeritera Indonesia”) bagi segolongan besar peminat madjalah „Kisah” merupakan tak lain daripada suatu „reprise” dari rentetan tjeritera pendek, jang untuk seketika terlupa dari ingatannja, kemudian ternyata patut dinikmati dan dikenang kembali.

Meski dalam kata pengantarnja dinjatakan, bahwa ke-13 tjeritera Indonesia tersebut adalah hasil-hasil terbaik jang dimuat dalam madjalah „Kisah” terbitan antara tahun 1953-1955 (ketjuali punja S.M. Ardan 'Pawai Dibawah Bulan'), tak dapatlah sama-sekali kita menjimpulkan — berdasarkan kenyataan tentang penghargaan dan penilaian masjarakat terhadap madjalah „Kisah” sebagai satu-satunja madjalah tjeriterapendek jang representatif — bahwa kesemuanja itu merupakan ukuran mutlak dari tjeritera pendek Indonesia jang patut digolongkan kekolom „terbaik sampai tahun 1954”.

Tapi, meskipun begitu, penilaian jang matang dari Jassin tjukuplah kiranja memberikan bajangan kepada

kita sampai dimana kemadjuan penulis-penulis kita dalam meraba individualitetnja masingmasing, dan pula tjukup memberikan kesan, bahwa memang Jassin telah mentjoba sebaik-baiknja dalam mendjadikan sesua:u jang patut dimiliki oleh mereka jang berke:ijimpung dalam usaha penjelidikan sejarah kesusaasteraan Indonesia seperti apa jang ditulisinja dalam Ka'a Pengantar. Selanjutnja dinjatakannja, bahwa maksud dari pengumpulan ini adalah tjuma merupakan langkah pertama kearah khusus perseorangan dan bukan lagi kolektif, hingga lambat-lau akan lenjaplah pendapat sebagian orang jang menjatakan adanya sebagian dan kirisir jang mengantjam dunia kesusaasteraan di Indonesia.

Entah dengan maksud „menabung” beberapa penulis untuk nomor-kumpulan jang berikuntnja ataupun dengan tujuan lain, maka djika kita urut nama² pengarang dalam „Kisah” ini, akan njatalah kepada kita nama-nama Ajip Rossidhy atau Nugroho Noto-soesanto, jang mungkin diharapkan sebagian peminat madjalah „Kisah”, tidak menjatakan kehadirannja. Tjuma mengenai Ajip-lah Jassin pernah berkata, bahwa sebetulnja dia menghendaki „kesungguhan” daripadanja, hingga bagi kami hilangnja nama Ajip Rossidhy dari rentetan pengarang² muda itu bisa lebih dimengerti. Disamping itu dengan pemilihan 13 tjeritera jang berasal dari 13 orang pengarang jang berada dalam tjorak dan gajanja, dan pengutamaan variasi mengenai tema dan milieu tjeritera, maka njata²

Jassin lebih mentjondongkan dirinja serta menekankan tudjuannya kepada „Indonesia“-nja daripada kepada „tigabelas tjeritera“-nja.

Mengenai isi dari „13 tjeritera terbaik“ ini agaklah sukar bagi kita untuk menentukan mana „jang paling baik“ dari „jang terbaik“ itu, sebab dalam setiap hasil karangan itu pasti akan kita dapati selalu suatu kesegaran dan kepuasan jang berbeda dalam ukuran perasaan. Ketjuali itu akan kita djumpai pula bolong² jang sebetulnja sudah bisa ditutupi oleh segi keindahan lain jang lebih menondjol, seperti misalnja dalam bentuk suatu keanehan jang dilebihkan (ketjerdasan Damayanti jang baru berumur 12 tahun dalam „Parlemen Baru Telah Dibuka Dirumah Saja“, karangan: Idrus) atau dengan suatu ketegangan dan penimbunan rasa ingin'ahu jang mendalam (mengenai tokoh Malik dalam „Lepas“, gubahan Sirulah Kaelani) dengan suatu keharuan gadis tjilik jang hebat penuh emosi („Melalui Biola — bagi Dini dan Edi“, tjiptaan: Rijono Praktikto). Dengan „Toga Sibaganding“ (buah-tangan Aris Siswo) Jassin telah selangkah lebih djauh dalam usahanja memperkenalkan kepada kita suatu lapangan objek baru dalam dunia tjeriterapendek Indonesia, suatu segi jang bernapaskan dunia penerbangan dan angkasa Indonesia (katakanlah dia mengikuti djedjak Antoine de Saint Exupéry), hingga tjuma kebaruan objek-lah jang menolong kita dari bolong² jang ada dalam tjeriterapendeknja itu.

Tentang „Pawai Dibawah Bulan“ (mengapa „bulan“?), karangan S.M. Ardan, patut kiranja ditjatat disini, bahwa adalah sudah selajaknja (lebih tepat lagi: sebaiknja) Jassin tidak kelupaan memberikan tjatatan seperlunja mengenai istilah² „Betawi“, jang kerap dipakai Ardan, dan jang pada

hemat kami tak mungkin dapat dipahami begitu sadja oleh peminat-peminat „Kisah“ diluar Djakarta umumnja dan luar Djawa khususnya perhatian misalnja kata-kata: mekasi, njelak biar dié njahol, aleman, dsb.)

Suatu hal jang tak boleh diremehkan — dan peremehan ini biasa timbul karena nama jang dipakai/dimiliki pengarangnja — adalah tjeriterapendek nomor 3 dan bernama „Santapan“, gubahan Vincent „tjalie robinson“ Mahieu (seorang penulis Indo-Belanda jang terutama melukiskan kehidupan golongannya dalam bahasa pertjakapan jang spesifik dari golongan itu dan bernadakan „kerinduan akan tempo dulu“), jang melukiskan dengan halus dan hati-hati suatu perdjjuangan antara 2 mahluk Tuhan jang kelaparan, pengemis kontra andjing, dalam mempertahankan hidupnja masing² dalam zaman ketika Djalan Hadji Agus Salim masih disebut: Kooa Minami Dori. Dan dalam mengutuki ketidakeanakan dalam masa pendudukan Djepang itu tadi, ia setjara tak sadar telah merindukan „de goede oude tijd“, dimana skena*) sematjam itu tak akan tampak oleh mata dan keharuannya.

Achirnja kami pertjaja, bahwa apa jang diharapkan oleh penerbitnja — yakni usaha untuk memperkenalkan sasterawan² kita dengan hasil-hasilnja dalam bentuk jang lebih langgeng — sedikit banjak telah terpenuhi oleh penerbitan pertama dari „13 Tjeritera Indonesia“ ini, jang tak akan diredandnilaikan oleh adanja kekurang-telitian penerbit jang telah mengadakan suatu pelontjatan nama Rijono Praktiko dengan buah-tangannya dalam daftar-isi. Perbaikan² kesalahan ketjil jang semula dianggap „bukan-apa“² bagi penerbit, sebaiknja segera dilakukan apabila ternjata „Kisah“ ini mengalami tjetakan-kembali.

Taufik Soedarbo

*) Skena = scène, adegan (Redaksi)

SITOR SITUMORANG: „DALAM SADJAK”

Penerbit : N.V. Penerbitan W. van
Hoeve, Bandung/'s Gra-
venhage, 1955.

DJIKI kepada kita disodorkan sebuah buku dengan nama „*Dalam Sadjak*”, maka satu-satunya penarik mula daripadanya adalah nama Sitor Situmorang. Lain tidak. Kemudian akan merupakan suatu pekerjaan yang sia-sialah bagi mereka yang mentjaba mentjari baik apa yang dinamakan Kata pengantar ataupun Katapendahuluan, yang sedikit banyak akan bisa bitjara pada kita tentang sebab penamaannya, kapan dan dimana dirékannya serta pembagian klasa-klasa dari ke-47 buah sadjak Sitor itu. Djika ada yang berkata pada kita — berdasarkan atas kebangkaman baik pihak Penerbit ataupun orang ketiga lainnya, seperti H.B. Jassin misalnya —, bahwa sifat penerbitan ini agak ma'n untung-untungan, maka bolehlah kiranya agak dibenarkan.

Djadi sungguh pertama-tama dalam buku (yang bekertas lux!) ini semata-mata merupakan suatu urutan nama-nama sadjak yang digolong-golongkan kedalam bagian-bagian yang berpokok: I. Angin Danau (10 buah sadjak), II. Dari Benua Lain dan Persahabatan (4 buah sadjak), III. Bunga Sepi (29 buah sadjak) dan IV. Kemarau (terdiri dari 4 sadjak).

Mestinja sadja ke-47 sadjak ini sudah mengalami penjarangan sebelum pengumpulan dan pembagiannya. Tapi kemestian ini tak selalu mengharuskan, bahwa djuga „*Dalam Sadjak*” bisa dikatakan sudah berhasil dalam keseluruhannya. Bahkan boleh dikatakan, bahwa bagi mereka yang mentjaba mengadakan perbandingan antara apa yang sudah sepatutnya diharapkan dari seorang Sitor dan apa yang terpampang dalam bukunya itu, terasa adanya kepintangan. Hal ini disebabkan karena

adanya perasaan yang menjatakan, bahwa djumlah sadjak yang kurang berhasil adalah lebih besar. Tapi ini sekali-kali tak berarti, bahwa yang selebih ketjil telah pudar oleh kebesaran (bilangan, Red.) yang tak punya kebesaran. Bahkan boleh disebut kan, bahwa segala kelesuan dan ketidakpuasan itu achirnja bisa dilipur oleh keindahan, kemesraan dan keharuan yang memantjar dari apa yang disebut „yang lebih ketjil” (bilangannya, Red.).

Djika kita batja misalnya, sadjaknja dalam golongan I, halaman 9, yang bernama „*Lagu Gadis Itali*” (buat Silvana Maccari), maka akan terasalah oleh kita suatu keharuan murni dalam ketidakmungkinan Sitor menjodorkan keindahan masalah untuk suatu perulangan, sebab meski ada djandji gadis Italia untuk menunggu sampai mati, tapi toch achirnja gadis lari mengedjar bajang disaldju gugur.

Lalu di „*Dataran Tinggi*”-nja lagi-lagi Sitor merasai ketidakbetahan karena padang-padang sepi dan terlalu miskin, terlalu mati, hingga dia menjanji terus (kepada daerah Toba batu-batu?): „*Beri aku lagumu, hidup bertudju.*” Dan ini d'nanjikkannya buat Antonia Machado. Tulisannya ini meng'ngatkan kami kepada suatu pernjataan Jassin tentang segi keindahan tulisan Sitor d' negerinja sendiri yang d' katakannya, berhasil. Djika Sitor pernah berkata, bahwa hasil sastera yang d'namakannya berhasil i'u ialah suatu rékana yang bisa berkata pada kita: inilah Indonesia! maka persembahan sadjak ini kepada Antonia Machado adalah suatu keberan'annya.

Pada bagian kedua, *Dari Benua Lain dan Persahabatan*, tampak kepada kita adanya kesungguhan dari Sitor „*Sinakhilang*” Situmorang, hingga kepa-

datan isi dan tepatnja pilihankata menghasilkan tjiptaan² jang hidup dalam kenangan, meski „*Untuk Oscar Mohr*“ adalah sadjaknja pengenang jang tiada. Karena — setelah melalui pengembangannja dari angkatan keangkatan — batasan kata „sadjak itu sudah semakin mengabur, bahkan karena kebebasannja sudah tak mungkin dibatasi lagi, maka sering-sering kita harus menerima sadja, bahwa sadjak itu adalah tjuma bukan prosa. Begitu-lah, banjak sadjak diantara 47 buah-tangan Sitor ini, jang lebih merupakan tjatatanharian mengenai kedjadian jang — bagi Sitor — bisa bertjeriterabalik bertahun lalu, atau berkisah tentang Mme. Omnes, tentang *Mawar*, *Kawan*, atau tentang *Tjinta* dan sebagainya. Tanjakanlah dirisendiri, apa jang bisa dibayangkan tentang Mme. Omnes, djika tjuma dibilang :

Dimatamu negeri kekasih

Rindu pudar membakar diri.

Tapi, tanja-lah Sitor — maka pasti terdjalin sebuah kisah tersendiri. Dan dari kesemuanja itu, satu jang terasa:

kepadatan isi dalam kependekan sadjak-sadjaknja. Selain daripada itu, Sitor untuk mentjoba menimbulkan suatu kesegaran dalam sadjak-sadjaknja dengan mendjadikan suatu ulangan dengan sedikit perubahan dalam bait atau kalimat sadjaknja. Dalam „*Kemerdja*“, „*Bunga*“ dan „*Mimpinja*“, misalnja, keadaan ini sangat mudah dilihat. Dan menurut hemat kami, perbedaan/pergeseran tempat-tempat kata jang sama lebih menjebakkan suatu „surprise“ dalam perasaan pembatjanja — suatu kenikmatan jang tak berumur pandjang!

Achirnja, ada satu tanja buat Sitor Situmorang, yakni tanja jang disebabkan karena bu:annja sendiri, tanja jang pada hakikatnja timbul karena penamaan-penamaan sadjak-sadjaknja dengan misalnja: *Condition*, *Paris-lanuit*, dan *The Beginning of the end* (bagian IV: *Kemarau H:djau*). Adakah titel² sematjam itu suatu keharulnja bagi sadjak-sadjaknja, jang sebetulnja sudah punja nafasnja sendiri-sendiri?

Taufik Soedarbo

P. NATAPRAWIRA: „RIWAJAT OPAT BUDJANGGA SUNDA”

(R. Satjadibrata — Moh. Ambri — R.I. Adiwidjaja —
M.A. Salmun)

Diterbitkan oleh pengarangnja sendiri.

Harga : Rp 15,—.

SUDAH sedjak lama dalam madjalah berbahasa Sunda „Warga” jang diterbitkan di Bogor, kita djumpai pertukaran pikiran antara beberapa orang pemuda jang berpangkal pada tulisan Wahyu Wibisana tentang sadjak sebagai suatu bentuk sastra. Tulisannja agaknja menarik perhatian seseorang jang menamakan dirinja Juju Yuliaty jang menolak sadjak sebagai bentuk-sastra Sunda, dengan alasan karena sadjak sebelumnja tak didjumpai dalam basa Sunda dan — katanja pula — bentuk jg. seabiknja jg. mesti kita peelihara adalah dangding.

Kalau seseorang bilang demikian, bagi saja adalah tjuma karena kepitjiraannja sendiri dalam hal kesusastraan dunia dan kurang pula menindjau dirinja sendiri. Pendeknja omongan demikian tjuma mungkin timbul dari orang jang tidak mengenal dirinja sendiri se-baik²nja. Karena djustru sadjaklah bentuksastra Sunda asli, sedangkan dangding adalah pengaruh dari Djawa semasa Sunda djadi daerah Mataram. Pantun jang beberapa buah mas^h bisa didjumpai diperpustakaan musium Merdekabarat Djakarta seperti: *Mundinglajadikusuma, Njai Sumur Bandung, Tjiung Wanara, Lutung Kasarung* jang dikumpulkan oleh Pleyte, djelas akan menundjukkan hal ini. Karena pada pantun jang dianggap sebagai suatu bentukkesenian asli Sunda jang sekarang ini sudah hampir tak didjumpai lagi, taklah akan kita temui dangding sematjam Dandanggula atau Sinom atau Kinanti dsb., sebab

bentuk dangding barulah berdjalan paling lama empatratus tahun*), sedangkan pantun sudah djauh lebih lama.

Anehnja, selain banjak pemuda-pemuda jang berkat orientasinja ke sastra Indonesia ataupun dunia jang menjangkal segala omongan Yuliaty dan membela Wahyu Wibisana, banjak pula muntjul tulisan orangorang jang membela Yuliaty. Dan alasan mereka ini sungguh aneh-aneh. Ada jang karena — katanja — sadjak adalah sematjam pernjataan seni pengemis karena omongan seorang pengemis jang datang kerumah-rumah ataupun jang sering didjumpai didjalanan sering melontarkan kalimat-kalimat jang djika disusun adalah akan merupakan sadjak. Tentu sadja orang jg. bilang demikian adalah orang jg. melihat sadjak sebagai bentuknja jang biasanja kelihatan memang didjedjerkan berbaris dari atas kebawah terdiri kadang-kadang dari empat baris atau enam ataupun delapanbelas, pendeknja tak tentu. Memang seolah-olah demikian, tapi orang mestinja bisa pula menjelami sadjak hingga kedarangpangkalnja, sehingga bisa membedakan sebuah sadiak jang sungguh² sadjak dan bertanggungjawab penuh pada kesusastraan sebagai pernjataan seni jang sadar, dengan misalnja reklame sabunwangi Colibrita atau omongan pengemis.

Beberapa kelutjuan diatas itu tjuma mungkin timbul karena ketidakadaan pengertian jang sadar akan fungsi sastra sebagai suatu pernjataan, dan

*) Baru sedjak djaman Sultan Agung Mataram. (1613 — 1645) (Redaksi)

sadjak sebagai alatsastra dalam hal ini. Ketidakadaan pengertian² pokok sematjam ini, tjumlah berkat kekurangan orientasi, kepitjikan sendiri. Mengingat bahwa hingga sekarang jang biasanja menulis dalam basa Sunda adalah guru Sekolah Rakjat jang pendidikannja paling tinggi sama dengan SGB jang tjuma empat tahun pula, bisalah kita mengerti mengapa sampai kedjadian pertengkarlan seperti jang sekarang sedang berlangsung dalam ruangan tertentu dlm. madjalah „Warga“ jang dalam sebenarnya menurut hemat saja akan lebih bermanfaat djadnja djika ruangan tersebut dipergunakan sadja untuk halhal lain, misalnja tulisan ilmupengetahuan tentang sampar atau tja jar atau baga mana memelihara rumah agar tetap sehat.

Dan agaknja ketidakkengertian dan ketaksadaran ini d'djumpai pula pada beberapa orang jang hingga kini oleh umum dianggap sebagai „ahli“ seperti pada diri tuan P. Nataprawira ini pada bukunja : *Riwajat opat budjangga Sunda*. Memang orang masih bisa bertengkar oleh karena suatu istilah jang artinja berlainan pada masing² orang, seperti misalnja oleh istilah „budjangga“ jang mendjadi titel buku ini. Apa sebenarnya jang dimaksud dengan „budjangga“ belumlah ada definisi jang pasti. Dalam pengertian lama kata ini ditunjukkan kepada siapa sadja jang berilmu tinggi, setidak-tidaknya punja pengetahuan jang tjukup atau keahlian jang has. Demikianlah kita bakal mendjumpai sebutan „budjangga“ itu dalam pantun „Lutung Kasarung“ sebagai suruhan Sunan Ambu untuk meladeni kehendak-kehendak Purbararang dan membantu Purbasari, budjangga jang membendung Leuyi Sipatahunan.

Tapi pengertian setiap istilah selalu berubah dari djaman kedjaman, dari waktu kewaktu mengikuti robahnja manusia dan meningkatnja pengetahuan manusia.

Saja tak tahu pasti apa jang d'maksud dengan „budjangga“ sekarang ini djika seseorang berkata kepada saja dalam basa Sunda. Karena demi sebenarnya saja tidak tahu dengan pasti arti istilah tersebut. Tapi djika seorang bilang pada saja dalam basa Indonesia dengan istilah jang sama (sekarang „b“ sudah berubah djadi „p“ dan ini suatu perubahan jang wadjar sadja), maka akan terbajang pada saja orang-orang

seperti St. Takdir, Sanusi Pané djadi manusia pengaranglah jang terbajang pada saja.

Walau sebelumnya memang jg dimaksud basa Melaju dgn. budjangga bukanlah tjuma pengarang. Tapi semua orang Indonesia saja kira akan mengerti sekarang, bahwa jg, dimaksud dgn. istilah tersebut adalah pengarang dalam pengertian sastra. Apakah para pengarang sekarang mas h menjenangi sebutan „budjangga“? Mesti ada panggilan jg tepat menurut hemat saja untuk menggantikan istilah „budjangga“ jang kadang-kadang terasa sangat bombastis.

Tapi tidak demikian dalam basa Sunda. Walau memang istilah itu dipergunakan oleh Nataprawira untuk menjebut para pengarang djuga, tapi ada lainnja dengan para pengarang jang disebut budjangga dlm. dunia kesusastraan Indonesia. Djika kita menjebut Takdir Al'sjahbana sebagai seorang budjangga, maka terlihat dianganan kita deretan buku²nja : „Tak putus dirundung malang.“ „Lajar Terkembang.“ Samasekali tak tumbuh ingan kita bahwa Takdir pun pernah menulis „Pembimbing Kefilsafat,“ menulis „Tata bahasa Indonesia Baru“ jang kini dipakai hampir d'semua SMA di Indonesia itu Dalam basa Indonesia dengan istilah tsb. maka jang dimaksud adalah pengarang dalam pengertian kesusastraan.

Berlainan dengan itu, Nataprawira mempergunakan istilah budjangga ini sebagai ganti istilah pengarang dalam pengertian umum, bagi setiap jang pernah menulis karangan tidak mengingat perbedaan apa jang ditulisnja. Bagi Nataprawira seorang penulis seperti R.I. Ardiwinata adalah seorang budjangga dan d'djedjerkan dalam satu napas dengan Moh. Ambri.

Karena dalam katapengantarnja sendiri Nataprawira memberikan definisi untuk istilah budjangga dengan: „Kelas (tahapan) pangarang nu pang-pundjulna dina basa Sunda disebutnja budjangga. Tegesna djalma pintèr, ahli basa, ahli sastra dst.“ („Kelas (tingkatan) pengarang jang tertinggi dalam basa Sunda disebut budjangga. Pendeknja orang jang pandai, ahlibasa, ahlisastra dsb“).

Tapi kemudian tentang definisinja ini dia menjusulkan tjataan pada ali-neia berikutnja: „Saenjana definisi tina

istilah budjangga teh katjida sulitna lantaran rea sarat²-unak-unikna anu teu némbrak nonggerak." („Sesungguhnya definisi istilah budjangga sangat sulit sebab banyak sarat-sarat lainna jang tersembunji"). Apakah tjtatan susulan ini dengan sendirinja mendjelaskan ketakmampuan Nataprawira untuk ber-konsekwensi?

Djika kita meneliti lebih landjut kata pengantar Nataprawira, maka kitapun akan berhadapan dengan daptar nama jang oleh Nataprawira diang-gap budjangga d'negeri lain (batja: luar Sunda). Dengan nama **Ronggo-warsito**, **Hamka**, **Adinegoro** (kedua ter-ahir ini dianggap oleh Nataprawira se-bagai budjangga), **Rabindranat Tagore** (sebenarnya biasa ditulis: **Rabindranath**, apakah ini salah tjetak?), **Wililam S. Schakespeare** dan **William** ditulis Wili-lam mungkin salahtjetak, tapi Sha-kespeare djadi Schakespeare dan didu-lui S. pula adalah menundjukkan ketjerobohan Nataprawira sendiri), djuga **Omar Khayyam**, ditulis **Shajam** adalah ketjerobohan jang kemudian diikuti oleh penulis² jang salah (**Pearl S. Buck** malah kurang S. pin-dah ke **Shakespeare?** dan **Pedrol de la Barca Calderon** (mestinja **Don Calderon Pedro de la Barca**). Djika nama-nama lain ditulis penuh lengkap oleh Nataprawira maka tidak demikian dengan **Dostojewsky**, ia lupa menuliskan **Fyodor Michaelowitsj**, nama-depannja, djuga **Sir Arthur Conan Doyle** ditulis **Air Arthur Connas Doyle**).

Ketjerobohan jang sebenarnja tak perlu ada. Sementara itu djika kita te-liti orang-orang jang ia sebut adalah pengarang-pengarang (kebanjakan) da-lam pengertian sastra. Walau memang **Omar Khayyam** djuga pernah menulis buku-buku ilmupasti dan ilmupalak, tapi jg. dimaksud oleh Nataprawira sa-ja kira **Omar Khayyam** sebagai penul-is **Ruba'yat**. Djadi terasa ada perbe-daan antara jang ia antar dengan jang ia bandingkan. Jang diambil sebagai bandingan adalah budjangga dalam pengertian sastra.

Suatu faktor jang mendorong Nata-prawira menulis „*Riwayat Opat Bud-jangga Sunda*” ini adalah karena ia sadar betul akan pungsi budjangga dlm. kebangunan kebangsaan, seperti jg. ia katakan dalam katapengantarnja. Karena ia merasa hingga sekarang bu-djangga Sunda seakan-akan dilupakan,

begitu ia bilang a.l. dalam katapengan-tarnja. Djadi dengan menulis buku ini dia akan memperkenalkan budjangga itu lebih djauh dan kita mengharap berhadapan dengan suatu has'kerdja jang sungguh-sungguh, setidak-tidaknja akan menambah pengetahuan kita tentang orang-orang tersebut. Artinja kita sudah menerima pengertian bu-djangga jang dibawakannja setelah kita mengadjukan beberapa keberatan kita seperti diatas.

Dikulit buku kita melihat empat buah potret dari keempat pengarang jang dimaksud dengan dasar batik jang mem-berikan suasana lutju karena ingat se-waktu kita berhadapan dengan buku-buku ala „*Naga Mas*” atau „*Gagak Hi-tam*,” alias buku² batjaan murah.

Dan pada lembar kedua kita memba-tja titelnja dengan: „katut tjtatan tina karangan-karanganana anu marunél” („bersama kutipan dari karangan-ka-rangannja jang padatberisi”), kemudi-an sebagai dasar: „bahan batjaan/ kasusastran pikeun sakola landjutan” dan „ungkabeun/lénjépaneun urang Sunda nu mikatjinta kana basana” („bahan batjaan/kesusastraan untuk sekolah landjutan” dan „untuk dibatja/ diresapkan oleh orang Sunda jang mentjintai basanja”).

Djadi kita berhadapan dengan buku jang oleh penulisnja dengan sadar di-tudjukan kepada para peladjar, un-tuk dipergunakan disekolah-sekolah. Mengapa demikian, tak didjelaskan dalam katapengantarnja. Dalam katapengantarnja kita tjuma tahu bahwa itu ditudjukan kepada mereka (dalam hal ini masarakat) agar mereka bisa menghargai para budjanganja. Apa-kah hanja karena mengingat bahwa sekolah adalah pasaran jang paling luas bagi bukunja sadja, maka ia men-arohkan kalimat itu disana? Djadi jang disebabkan semata-mata oleh alasan-alasan keuangan sadja?

Alangkah ketjewanja kita djika keti-ka kita membukai lembaran² buku ini pada halaman pertama sadja, jaitu tentang biografi **R. Satjadibrata** mi-salnja. Jang ditulis Nataprawira adalah riwayat hidup singkat sadja, jang tak sampai memakan dua halaman tjetak dengan hurup 8 pun. Sementara itu kitapun heran kenapa djustru gambar para sastrawan bekas murid **Satjadi-brata** (berhubung dengan Nataprawira sendiri murid **Satjadibrata**, maka

oleh suatu kegaliban ia lebih senang menjebut: **Ama Satja**) yang dipasang dan bukan potret Satjadibrata sendiri. Padahal disana itu sejojanja yang dipentingkan adalah potret Satjadibrata sendiri, yang djustru dipasang diluar, dikulit. Kemudian dua halamantjetak riwajathidup singkat Satjadibrata ini diikuti oleh empatpuluh halamantjetak petikan dari karangan-karangan Satjadibrata yang dipasang oleh Nataprawira tanpa suatu sistim yang baik, melainkan ditjampur-begitu sadja sehingga mengesankan suatu ketjerobohan yang keterlaluan, seolah-olah sekarang kita berhadapan dengan pekerdjaan seorang tukang-salin yang tak tahu apa yang disalinnya, yang tak mampu mengerti apa yang disalinnya. Katapengantar dari sebuah kamus, betapa pentingnjapun dalam hubungan ini adalah samasekali tak baik dinukil untuk bungarampai karangan seperti dilakukan oleh Nataprawira ini. Kemudian nukilan dari kamus ini diikuti begitu sadja tanpa ada djarak yang membiarkan kita bernapas dulu oleh nukilan dari Mahabharata berupa danging, dimulai dengan Asmaradana... kemudian oleh karangannya dari „*Medan Bahasa*,” utk. lalu disusul oleh katapengantar Satjadibrata dalam bukunya „*Riwajat Nabi Jusup*,” lalu menjusullah nukilan dari „*Si Tjongtjorang*” (saturan dari „*Pionokio*”) djuga kemudian nukilan dari sadurannya „*Graaf de Monte Cristo*,” disusul oleh kata pengantar dalam kamusnya...

Begitulah agaknya tjarakerdja Nataprawira yang „mau memperkenalkan djasa-djasa para budjangga kepada masarakatnja” ini: tak teratur, tak mampu mempergunakan sesuatu-sistim, yang tjeroboh-serampangan sadja.

Kalau saja terpaksa menukil djuga dari „*Panambah*” (tambahan)-nja tentang Satjadibrata adalah karena Nataprawira tak bisa membedakan istilah saduran dan salinan (maksudnja: terdjemahan). Tentang terdjemahan ini saja nanti terpaksa pula berlarut-larut mengingat sedikit sekali terdjemahan yang bisa dipertanggungjawabkan setjara sastra ataupun ilmu yang dilakukan oleh beberapa orang pengarang sematjam Satjadibrata ini semasa sebelum perang, yang dalam dunia pustaka Indonesia bisa menjebut Nur Sutan Iskandar yang dgn.

semenamena telah menterdjemahkan „musketeer” dengan „panglima” dsb. Dalam hal ini saja lebih menghai Memed Sastrahadiprawira atau Ambri yang menjadur dengan baiknja, yang pertama misalnja menjadur „*Tristan en Isolde*” dengan titel „*Tresnasena djeung ni Putri Sedih Asih*” dan yang kedua umpamanja menjadur dari salah-satu tjerita 1001 malam: „*Buah Koldi*”.

Budjangga yang kedua yang mendapat giliran diperkenalkan oleh Nataprawira kepada masarakatnja adalah: **Moh. Ambri**. Tentang ini ketjerobohan Nataprawira sudah memuntjak. Untuk memperkenalkan Ambri dan sedikit menukik Ambri dia ambil sadja tulisan Utuy Tatang Sontani yg dimuat sbg. katapengantar buku M. Ambri: „*Urang Desa*” dan sebagai tambahan dia tak lebih dalam mengusut Ambri tapi menggendang omongan Utuy, membenarkan Utuy dan iapun bitjaralah tentang utjapan Thomas Carlyle yang agaknya bagi dia tak tjukup sekali sadja mengutipnja, jaitu dikatapengangan arnja, padahal sebenarnya omongan begitu bisa kita djumpai pada hampir semua madjalah yang mempunjai ruangan husus kata² berharga dari orang² besar dari seluruh dunia. Lalu bitjaralah ia tentang buku kolonial yang mesinja sudah dibasmi, digantikan oleh buku yang akan menjdjajakan nusa, bangsa dan agama! Hohoo! buku² kolonial selalu dan tetap akan terbit djika orang² matjam Nataprawira masih mau mentjari uang dari penulisan buku seperti yang saja hadapi sekarang ini.

Dan karena Ambri seorang pengarang besar menurut hemat saja, yang hanya mengarang dalam pengertian sastra dan samasekali tak pernah menulis tentang hal-hal lainnja seperti ketiga „budjangga” lainnja dlm. buku ini, dan agaknya Nataprawira agak enggan pula mentjari-tjari buku Ambri yang lain, maka ia tjuma menukil sedikit dari buku Ambri: „*Numbuk di Sue*” dan „*Urang Desa*”. Padahal disamping itu masih bisa didjumpai buku-buku Ambri sedikitnja *enambelas* buah lagi!

Apakah saja akan terus mengutik-ngutik ketjerobohan dan ketakmampuan Nataprawira? Sajapun enggan, dan bagi Nataprawira sendiripun lebih baik kiranya djika saja sedikit bitjara. Tentang *Adiuidjaja*, „budjangga” ketiga yang dibitjarakan bisa saja katakan

kekurangan jang sejogjanja tak usah ditemui dalam diri seorang „ahli“. Dia tjuma menulis buku² peladjaran tentang basa dan kesusastraan, djuga tanpa kesadaran akan pengertian-pengertian jang didukung oleh setiap istilah.

„Budjangga“ jg. terachir adalah jg. paling dikenal sekarang ini diluar daerah Sunda sendiri, walau belum ada has'lnja jang benar-benar besar, ialah *M.A. Salmun*. Tentang Salmun mungkin disebabkan oleh karena orangnja masih hidup (Moh. Ambri sudah meninggal) Nataprawira bisa bitjara agak banjak, hampir empat setengah halaman tjetak, walau kadang-kadang beberapa hal jang sebenarnya tak usah ditulis dalam sebuah biografi ini toh kita batja djuga. Dan karena Salmun memang banjak nulis, maka Nataprawira-pun banjak pula mengutip tulisan-tulisan tersebut, djuga tanpa sistim jang baik. Tapi suatu keuntungannja ialah karena banjak tulisan-tulisan Salmun jang tersebar dimadjalah-madjalah dan ini agaknja lebih enak untuk disalin daripada katapengantar kamus seperti demikian halnja pada d'ri Satjadibrata.

Saja kira dengan tiada sistim seperti dilakukannja sekarang ini, Nataprawira akan siasia sadja memperkenalkan „budjangga“ atau mereka jang Nataprawira anggap „budjangga.“

Tapi setidak-tidaknja saja bisa menjerminkan ketakadaan sistim, ketjero-bohan, kenekatan, dari sebagian orang Sunda jang sekarang ini djustru memegang tampuk dan menganggap tjuma dirinja sadjalah jang tahu tentang Sunda, bahwa jang sudah beruban sadjalah jang sanggup bitjara tentang Sunda, karena anak² muda sekarang melakukan penghianatan pada dangding dengan memasukkan sadjak sebagai bentuk sastra. Dan anggapan demikian ini memang masih banjak menghing-gapi sebagian besar orang Sunda. Dan dengan demikian pula saja djadi lebih bisa menghargai seorang Wahyu Wibisana daripada Nataprawira, ataupun Yuliaty. Karena dgn. menutupdiri bukanlah suatu hasil apapun jg. didapat Sunda. Dengan menutuki orang lain dan memudji diri, Sunda takkan sampai pada suatu gerbang jang membuka dunialuas bagi Sunda, bahwa dari oranglain ki a masih bisa beladjar banjak, dan salahsatu tjara saja kira ialah dengan membukadiri, dengan menerima pengaruh dari luar jang bisa kita godok hingga lahir sebagai punja kita. Soalnja sekarang kita djangan melenjakkan diri kita pada pengaruh itu, melainkan kita mesti tjukup matang menerimanja.

Ajip Rossidhy

"THE DRAGON KING'S DAUGHTER"

Penerbit : Foreign Languages Press,
Peking — Harga 8,50.

SEBAGAI sub-title buku *"The Dragon King's Daughter"* ini ditunjukkan *"Ten Tang Dynasty Stories"* — "Sepuluh Tjeritera Ahala Tang". Dan memang djuga tjeritera *"The Dragon King's Daughter"* ("Puteri Radja Naga") hanja satu antara sepuluh tjeritera itu, jang namanja dipergunakan sebagai nama untuk kumpulan kesepuluh tjeritera itu.

Tidaklah amat mengherankan, dalam sub-title dikemukakan kenyataan, bahwa tjeritera² itu berasal dari zaman Tang (618 — 907). Zaman Tang memanglah Zaman Emas seni sadjak dan seni tjeritera pendek. Banjak penjair dan penulis telah dibuahkan oleh Zaman Tang itu, jang buah-kalamnja akan tetap dibatja terus dari abad keabad. Antara penjair² zaman Tang adalah djuga penjair Li (Tai) Po, jang djuga di Indonesia kita sudah kenal, dan Tu Fu, sementara antara penulis² tjeritera pendek zaman itu jang kenamaan termasuklah djuga Li Kung-tso dan Pai Hsing-chien.

Sungguh menarik hati untuk melihat sepiintas lalu apakah jang menjebakkan zaman Tang menjadi Zaman Emas seni sadjak dan seni tjeritera pendek. Soal inipun dibitjarakan dalam "Kata Permulaan" buku itu.

Dan inilah jang menjebakkan itu: Sementara di zaman Enam Ahala (Dinasti) (222 — 589) pegawai² negeri selalu diambil dari beberapa keluarga besar dengan status keluarga menjadi ukuran pemilihan jang terpenting, dalam zaman Tang untuk memilih pegawai negeri diadakan udjian jang ditilik oleh pemerintah pusat. Ini berarti, bahwa anak tuan-tanah ketjil, pedagang dan jang lain² mempunjai kemungkinan akan memasuki golongan jang memerintah. Dengan maksud supaja jang pembesar pengudji mendapati kesan baik mengenai dirinja, telah

mendjadi suatu kebiasaan bagi orang² jang akan turut serta dalam udjian untuk sebelum udjian itu mengirinkan karangan atau tjeritera jang telah ditulisinja kepada pembesar pengudji. Beberapa hari kemudian mereka mengirinkan lebih banjak pula karangan atau tjeritera pendek kepada pembesar pengudji itu. Maka tidaklah mengherankan, bahwa penulis sebagian besar tjeritera pendek zaman Tang adalah orang jang telah pernah turut serta dalam udjian. Djuga tidaklah mengherankan, penulisan tjeritera pendek se-olah² mendapat andjuran dari udjian sastera itu, yakni udjian jang membuka pintu ke-pegawai-negeri-an bagi orang jang lulus dalam udjian itu.

Satu keadaan pula turut mendorong zaman Tang sehingga sampai menjadi Zaman Emas tjeritera pendek. Jaitu: di zaman Enam Ahala orang sudah mengenal tjeritera pendek dalam rupanja jang masih kasar, dan sebagian besar antaranja bukan telah dikarang hanja didasarkan atas apa jang orang telah dengar dituturkan dan djuga atas salah tafsir. Zaman Enam Ahala boleh dikatakan zaman jang mendahului zaman Tang.

Dengan demikian kita melihat, di zaman Tang memang terdapat unsur² jang membuat zaman itu Zaman Emas tjeritera pendek.

Sepuluh tjeritera pendek jang dibukukan dalam *"The Dragon King's Daughter"* dipilih oleh penjelenggara buku ini, jang sajang tidak disebutkan namanja dengan tjara jang dapat mewakili kekajaan tjeritera pendek zaman Tang itu. Tjeritera² jang sepuluh itu dapat dibagi dalam tiga golongan, yakni: golongan kekuatan kesaktian, golongan dengan tema politik atau tjeritera petualangan, dan tjeritera² asmara.

Walaupun namanja dipergunakan

sebagai nama kumpulan sepuluh tjeritera itu, tjeritera pertama dalam buku itu bukanlah tjeritera „*The Dragon King's Daughter*“, melainkan tjeritera „*The White Monkey*“ („Kera Putih“). Tidak diketahui siapa penulis tjeritera „Kera Putih“ ini. Tetapi sudahlah pasti, bahwa „Kera Putih“ suatu satire politik, jaitu penulisnja bermaksud politik, jaitu penulisnja bermaksud mengedjek Ouyang Hsun seorang calligrapher (ahli menulis huruf² indah) kenamaan jg. dikatakan rupanja mrip dgn. kera sebagaimana jg. diundjukkan dalam suatu tjetatan dikaki halaman.

Dalam tjeritera „Kera Putih“ ini dikisahkan seekor kera besar yang menjulik wanita² elok. Akhirnya ditujuliknya djuga isteri Ouyang Fei, seorang letnan dalam tentera ekspedisi yang dikirim seorang kaisar ahala Liang ke Selatan dibawah pimpinan djenderal Lan Ching. Kera itu akhirnya, selewatnja sebulan, dapat ditjari dan dibinasakan dan disarangnja ditemui selainnja isteri Ouyang Fei yang elok djuga lebih dari 30 orang wanita lain yang tjanik² pula.

Dalam menuturkan tjeritera ini, penulisnja tidak selamanja berlaku „discrete“ dengan kata-katanja. Setelah orang dapat mentjari sarang kera besar itu, kita mendapati kalimat ini, sesudah dituturkan bahwa manita² itu elok²: „The white monkey was the only one to enjoy these women, for he had no followers.“

Karena, sebagaimana telah diundjukkan diatas, tjeritera ini dimaksudkan mengedjek Ouyang Hsun yang bermuka djelek, benar sekali kesimpulan yang diambil dalam „Kata Permulaan“ buku ini mengenai tjeritera „Kera Putih“ ini: „Pada Zaman Tang sastera sudah dipergunakan sebagai sendjata politik.“ „*The Dragon King's Daughter*“ dimuat sebagai tjeritera yang ketiga dalam buku itu.

Penulis tjeritera ini Li Chao-wei (hidup kira-kira tahun 800), yang lahir di Lunghsi (sekarang propinsi Kansu).

Tokoh dalam tjeritera pendek ini Liu Yi dan puteri Radja Naga di Telaga Tungting. Liu Yi sedang berada dalam perdjalan pulang sesudah djatuh dalam udjian. Seorang wanita yang tengah mengembala domba dengan pakaian kotor telah menahannja. Wanita elok ini menuturkan kepadanja, bahwa ia anak-perempuan Radja Naga

di Telaga Tungting yang dinikahkan dengan putera Radja Naga di Sungai Ching. Karena suaminja memperlakukannya buruk ia minta Liu Yi suka menjampaiakan seputjuk suratnja kepada ajahnja. Liu Yi telah melakukan permintaan itu. Paman anak naga itu telah menjadi gusar ketika mendengar perlakuan buruk yang telah dialami kemekannja dari suaminja dan telah membunuh suaminja itu. Belakangan Liu Yih menikah dengan puteri Anak Naga itu dan menjadi dewa. Tjeritera indah ini belakangan telah menjadi tema berbagai-bagai sandiwarja yang ditulis dizaman ahala-ahala yang memerintah belakangan di Tiongkok.

Tentu tidak dapat saja membitjarkan semua dari kesepuluh tjeritera pendek dalam buku itu disini.

Tetapi inginalah saja disini menjebutkan sebuah tjeritera pula yang dapat dibatja dalam buku itu.

Tjeritera itu tjeritera „*Governor of the Southern Tributary State*“ („Gubernur Negara Pembajar Upeti di Selatan“), karangannya Li Kung-tso (kira-kira 770 — 850).

Dalam menuturkan ini kita melihat, bagaimana Chun-yu Fen sesudah minum arak sampai mabuk lalu mimpi, bahwa ia didijemput oleh dua orang utusan „Radja Ashendon“ dengan kereta. Lalu dinaikinja kereta itu, yang didjalankan dan kemudian memasuki lubang yang berada dibawah sebatang pohon ash tempat ia minum arak dengan sahabat-sahabatnja.

Dikeradjaan Ashendon ini banjak sekali yang dialaminja. Ia diangkat menjadi Menantu Radja, diberi jabatan gubernur negara pembajar upeti disebelah Selatan, mengalami peperangan dengan keradjaan Sandalvine, komandannya menderita kekalahan, isterinja meninggal, hidup bukan sebagaimana harusnja, dan akhirnya beberapa orang dari rakjat mengatakan kepada radja, bahwa ada alamat djelek bagi keradjaan dan yang menjebakkan bahawa dihari-nanti itu, ialah seorang asing yang berada dekat dengan keluarga keradjaan. Maka radja Ashendon memerintahkan ia pulang, sesudah ia menjadi menantu radja duapuluh tahun lamanja. Kedua pendjemput pada duapuluh tahun berselang mengiringkan ia pulang. Oleh mereka berdua ia diantar sampai dikamarnja, dan disini mereka memanggil-manggil namanja.

Chunyu menjadi mendusin, dan melihat kedua sahabatnja, kawannja mirum arak barusan sedang mentjutji kaki mereka, sang matahari masih belum turun disebelah Barat dan araknja, jang masih belum diminumnja habis, masih berada didjendela Timur — tetapi dalam impiannja ia telah mimpikan satu generasi!

Pohon ash, tempat ia minum arak dengan sahabat-sahabatnja, diperiksannja. Disana didapati djalan semut dan sarang semut jang letaknja satu dengan lain sama seperti keadaan dinegeri Ashendon. Djuga nampak gurdukan² tanah sebagai benteng kota dan djuga sebagai makam. Pada malam hari itu dengan mendadak timbul angin taufan dan pohon ash itu roboh. Inilah rupanja bentjana jang telah diramalkan di Ashendon.

Demikian inti tjeritera „*Governor of the Southern Tributary State*“.

Saja membitjarakan tjeritera ini bukan sadja oleh karena itu turut dipilih sebagai salah-satu tjeritera jang dapat mewakili zaman Tang dalam buku itu, melainkan djuga oleh karena tjeritera itu mempunyai kedudukan djuga dalam lingkungan sastra Tionghoa.

Sebagaimana sudah para-pembatja lihat, impian jang melingkupi seantero generasilah jang menjadi sendi tjeritera itu.

Semua itu hanja dialami dalam tempo beberapa saat, mungkin beberapa djam sadja. Apa jang diimpikan merupakan suatu keseluruhan jang logis dan jang bagian-bagiannja mentjotjoki satu dengan lainnja setjara roda² ketjil erlodji.

Chunyu mengalaminja sebagai dalam kehidupan sebenarnja. Sedangkan sebetulnja semua tidak lebih daripada chajalan impian. Tetapi keanehan tjeritera ini jalah, bahwa dengan sesungguhnya dibawah pohon ash itu ada djalan jang terus kedalam, didalam itu ada sarang semut dan nampak keadaan² djarak jang mirip seperti jang telah disaksikannja dalam impian.

Tjeritera ini begitu mempengaruhi penulis² Tionghoa, hingga kata-kata „*Nan Kuo Meng*“ („*Impian Negara Selatan*“) banjak digunakan mereka untuk mentipir kehendak² jang tak mungkin terkabul.

Tjeritera² jang lain saja rasa tidak perlu dibitjarakan lagi satu demi satu. Pada hemat saja, pemilihan telah dilakukan dengan baik. Kesepuluh tjeritera itu semuanya dapat mentjerminkan pikiran rakjat dizaman Tang, berikut aspirasinja dan konsepsinja mengenai tjinta.

Pada saban tjeritera disebutkan nama penulisnja, sedjauh mungkin, dalam satu tjatatan dibawah kaki halaman. Lima gambar berdasarkan edisi abad ke-16 atau ke-17 buku sandiwara jang berdasarkan tjeritera² ahala Tang menghias buku itu. Sebuah peta kota Chang-an dizaman ahala Tang memungkinkan para pematja mengikuti perdjalan² tokoh² dalam tjeritera² jang bermain dikota itu.

Saja pertjaja, buku „*The Dragon King's Daughter*“ akan memberikan banjak kesenangan kepada pematjana.

N.J.L.

MADJALAH „ETIKA”

Diterbitkan sekali sebulan untuk :

PENDIDIKAN DAN KESEHATAN ROCHANI

oleh :

LEMBAGA PENDIDIKAN ORANG DEWASA

Pem. Redaksi : DARIUS MARPAUNG

Redaksi : H. MONALISA

Turut membantu :

S. Mangunsarkoro, Abednego, R. Z. Fananie, Ds. P.T. Sarumpaet, Prof. Dr. Sutopo, Dr. Iman Santoso, Kartodarmodjo, S. Soekri, Ch. Widisiswojo, Soetarman, Dr. Marzoeki, Soebadi, Nazaruddin Latief, Baharamsjah St. Indra.

- * Madjalah ETIKA ini khusus memuat tulisan² jang ada hubungannja dengan masaalah etik.
- * Tul'san-tulisan jang berasal dari siapapun, dan bagaimanapun pandangan hidup dan kejakinnja, akan dimuat, djika menurut pendapat redaksi ada manfaatnja untuk para pembaca.
- * Madjalah ETIKA ini diselenggarakan untuk semua lapisan masjarakat, sungguhpun penerbit sengadja meminta perhatian dari para guru, orang-orang-tua/wali murid, pemimpin-pemimpin rumah-pendidikan-djiwa, pemimpin-pemimpin kesatuan-kesatuan Angkatan Perang, Polisi-Susila, sosiawan, dokter-dokter dan djuru-kesehatan, pemimpin² organisasi-organisasi pemuda, peladjar, pandu, wanita dll. jang oleh karena kewadjibannja turut bertanggung-djawab atas ketinggian achlak di Indonesia.

Tata-usaha : P. RENGGI

BAMBANG MUNHARIE, NONA PITTA SAGALA

| | | |
|--|-------|-------|
| Harga madjalah ETIKA, per nomor | à Rp. | 3,50 |
| Wang langganan setriwulan | à Rp. | 9,— |
| Tarip Adpertensi per halaman | à Rp. | 700,— |
| Tarip Adpertensi per halaman 1 tahun | à Rp. | 500,— |

Komisi buat agen/langganan kolektip :

Pesanan sedikitnja 10 lbr. 10%, 25 lbr. keatas 20%. Semua pembajaran harus dimuka. Nomor perkenalan tidak diadakan.

Redaksi/Tatausaha :

Djl. Guntur 43 — Tel. Gbr. 3966

DJAKARTA

Disadjikan Badan Musjawarat Perguruan Partukelir Seluruh Indonesia

DITJETAH DI BALAI PUSTAKA